



**LAPORAN PENELITIAN
A/P3M/22/2014**

**PENULISAN SINGKATAN DALAM BAHASA SMS
DARI MAHASISWA KEPADA DOSEN
DI STAIN JURAI SIWO METRO**

Penelitian Individual Dosen

**Disusun Oleh:
Dra. Umi Yawisah, M. Hum.**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN
PADA MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN JURAI SIWO METRO
NOVEMBER 2014**

Halaman Pengesahan

Judul Penelitian : PENULISAN
SINGKATAN DALAM
BAHASA SMS DARI
MAHASISWA KEPADA
DOSEN DI STAIN
JURAI SIWO METRO

Bidang Ilmu : Bahasa Inggris
Kategori Penelitian : Penelitian Dosen
Peneliti:
Nama : Umi Yawisah, M.Hum.
Golongan/ Pangkat : Lektor/ III/d
NIP : 19620424 199903 2 001
Jurusan/ Program Studi : Tarbiyah / PBI
Alamat Rumah : Metro
e-mail : yawisah.umi@gmail.com
Lokasi Penelitian : Metro
Lama Penelitian : 6 (Enam) bulan
Biaya Diperlukan : Rp. 10.800.000,-

Metro, 24 November 2014

Menyetujui,
Kepala P3M

Peneliti,



(Dra. Siti Yawisah, M. Ag.)
NIP. 19620424 199903 2 001

(Dra. Umi Yawisah, M. Hum.)
NIP. 19620424 199903 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN DAN KEORISINILAN

Dengan ini saya peneliti:

Nama : Dra. Umi Yawisah, M. Hum.

NIP : 19620424 199903 2 001

Menyatakan bahwa penelitian yang saya buat dengan judul "PENULISAN SINGKATAN DALAM BAHASA SMS DARI MAHASISWA KEPADA DOSEN DI STAIN JURAI SIWO METRO" adalah orisinil yang belum diteliti sebelumnya dan naskah laporan penelitian ini secara keseluruhan adalah asli penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Metro, 24 November 2014

Peneliti,



Dra. Umi Yawisah, M. Hum.
NIP. 19620424 199903 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul: "PENULISAN SINGKATAN DALAM BAHASA SMS DARI MAHASISWA KEPADA DOSEN DI STAIN JURAI SIWO METRO". Penelitian ini merupakan Penelitian Individual Dosen yang difasilitasi oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) STAIN Jurai Siwo Metro.

Topik penelitian ini adalah bahasa *SMS* dari mahasiswa kepada dosen. *SMS (Short Message Service)* adalah salah satu fasilitas dalam telepon seluler (*hand phone*) berupa layanan pesan singkat yang memiliki bentuk tutur ringkas (*restricted speech*) dan cenderung menggunakan singkatan serta akronim. Hal yang menimbulkan masalah adalah ketika *SMS* yang dikirimkan berupa akronim serta singkatan yang tidak lazim dan sulit dipahami, misalnya: *sorbarbal*, *rules/rulez*, *t4*, *s7*, dan masih banyak lagi. Inilah yang menarik minat penulis untuk menelitinya.

Pelaksanaan penelitian serta penyusunan laporan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada pimpinan STAIN Jurai Siwo Metro beserta jajarannya; juga kepada Kepala P3M beserta Staf. Mudah-mudahan hasil penelitian ini memberi manfaat bagi banyak pihak dan memberikan inspirasi bagi (calon) peneliti lainnya, amin

Metro, 24 November 2014

Peneliti,



Dra. Umi Yawisah, M. Hum.
NIP. 19620424 199903 2 001

Abstrak

Dewasa ini manusia semakin dimudahkan dalam berkomunikasi; yaitu melalui telepon seluler (HP). Salah satu fasilitas dalam HP adalah layanan pesan singkat (SMS) yang dikirimkan kepada lawan tutur. Melalui layanan inilah interaksi antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jurai Siwo terjalin. Masalah muncul ketika SMS yang dikirim memuat akronim serta beraneka singkatan yang tidak lazim dan tidak seketika mampu dipahami. Contohnya: *Sorbarbal, k2, s7, t4, rules/ rulez*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai bentuk penyingkatan dalam bahasa SMS dan menemukan kekhasan bentuk-bentuk bahasa SMS yang dikirimkan mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro kepada dosen.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data berupa bahasa SMS yang dikirimkan oleh para mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro kepada beberapa dosen dari kampus yang sama. Data yang diperoleh dengan teknik catat berupa SMS yang dikirimkan sejak bulan Juli hingga September 2014. Data yang berasal dari ponsel penulis serta ponsel para dosen lainnya tersebut dicatat dan diklasifikasikan di kartu data, kemudian dianalisis dengan metode kontekstual yang memperhatikan ketidaklengkapan leksikon dalam bahasa SMS yang mungkin terjadi karena adanya penulisan yang tidak lengkap, pemakaian lambang huruf, dan akronim. Langkah terakhir adalah penyajian hasil analisis data yang dilakukan secara deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis data, penyingkatan bahasa SMS dari mahasiswa kepada dosen di STAIN Jurai Siwo Metro meliputi penghilangan vokal, penghilangan konsonan, penghilangan suku depan, penghilangan suku belakang, monoftongisasi, penggantian kata dengan angka, penggantian kata dengan huruf, dan penggunaan akronim.

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Saat ini manusia makin dimudahkan dalam melakukan komunikasi. Menurut Devito¹, komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan, terjadi dalam suatu konteks dan memiliki pengaruh tertentu; serta ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Lingkungan komunikasi setidaknya memiliki tiga dimensi, yaitu: fisik, sosial psikologis, dan temporal. Dimensi *Fisik* berpengaruh pada isi pesan (apa yang disampaikan) serta bentuk pesan (cara penyampaian). Dimensi *Sosial Psikologis* meliputi hubungan status diantara pelaku komunikasi, peran dan permainan yang dilakukan, serta aturan budaya masyarakat tempat berlangsungnya komunikasi. Konteks ini juga meliputi persahabatan atau permusuhan, formal atau informal, situasi serius atau bercanda. Dimensi *Temporal* meliputi hitungan waktu, baik dalam sehari maupun dalam hitungan sejarah saat komunikasi terjadi.

Meskipun tidak bertatap muka secara langsung, komunikasi di masa kini tetap dapat dilakukan dengan lancar; yaitu melalui penggunaan telepon genggam/ telepon seluler (ponsel) (*hand phone*). Selain memiliki beberapa fungsi, ponsel juga menunjukkan status sosial, kesuksesan; juga kemodernan penggunaannya. Salah satu fasilitas ponsel bagi pemakainya adalah layanan pesan singkat (*Short Message Service/ SMS*). SMS merupakan bentuk pesan tertulis yang dikirimkan ke lawan tutur. Fasilitas ini cenderung dilakukan dengan tulisan atau bahasa yang singkat, namun antarpartisipan dapat memahami pesan yang dikirim melalui konteks tuturnya. Fasilitas ini pun sering menjadi pilihan utama, karena menghemat biaya dibandingkan dengan penggunaan fasilitas telepon.

¹ Devito, Joseph A., *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: CPA 15148, 1977, hal. 23.

Fenomena SMS (*short message service*) sebagai buah perkembangan teknologi HP (*hand phone*) seolah memenuhi ramalan futurolog Alvin Toffler tentang “gelombang ketiga” (*the third wave*) dan John Naisbitt tentang “kejutan masa depan” (*the future shock*). Sampai dua dekade yang lalu, terutama di Indonesia, sungguh tak terbayangkan bahwa akan muncul media komunikasi yang bernama SMS. Kemampuannya menembus ruang, waktu, dan wilayah pribadi manusia tidak hanya memudahkan komunikasi, tetapi juga—meminjam istilah Borden (1991)—menjadi bisnis raksasa. Lebih dari itu, SMS telah melahirkan modus dan budaya komunikasi baru yang revolusioner (periksa Barker, 2000; Crystal, 2001; Lull, 2001)².

Mengenai bahasa yang digunakan, SMS memiliki bentuk tuturan ringkas (*restricted speech*) dengan cara menyingkat atau memendekkan kata atau kalimat untuk menghemat tuturan. Hal ini dilakukan karena masing-masing ponsel memiliki kapasitas berbeda dalam menampilkan karakter hurufnya. Akibat dari penyingkatan ini maka muncullah berbagai bentuk singkatan dalam SMS. Berikut ini adalah beberapa contoh SMS –baik yang berupa pertanyaan maupun jawaban/ respon-- yang dikirimkan oleh mahasiswa STAIN Jurai Siwo kepada dosennya:

(1) *Assl. Mis, ini B.. mo bimbingn jdl, kira2 bsnya jam brp, mis? (08576945xxx)*

(Assalamu’alaikum. Miss, ini B... mau bimbingan judul, kira-kira bisanya jam berapa, miss?)

(2) *Assalamu’alaikum. Bu, hr ne ibu di kmpus tdk? Sy S... sama Y... mo ngmpl prpsl yg mo diseminarin hr senin bsk. (08575883xxx)*

(Assalamu’alaikum. Bu, hari ini ibu di kampus tidak? Sy S... sama Y... mau ngumpul proposal yang mau diseminarin hari senin besok.)

² Ari P. Subagyo, “Ciri-ciri Kreatif Bahasa SMS” dalam *SINTESIS* Vol. 5 No. 2, Oktober 2007., Hal. 167.

(3) *Aslkm. Mf buk, ni K... . Utk nilai PPL dr jrsn msh bs brubah, wkt sy n D... kesn mencritkn smw ttg sy di PPL, jd msh diprtmbngkn, tp dr jrsn minta rkmndasi dr buk U..., nt buk A... yg mnghub. Tks buk.*
(08584067xxx)

(Assalamu'alaikum. Maaf buk, ini K... . Untuk nilai PPL dari jurusan masih bisa berubah, waktu saya dan D... ke sana menceritakan semua tentang saya di PPL, jadi masih dipertimbangkan, tapi dari jurusan minta rekomendasi dari buk U..., nanti buk A... yang menghubungi. Terima kasih buk.)

(4) *Wass. Sorbarbal, miz, td pulsa abs. Iya miz td sy sudh dapt ttd pembimbing k2. Hari senin d ruang apa y miz?*
(085862xxx)

(Wassalamu'alaikum. Sorry baru balas, miss, tadi pulsa habis. Iya miss, tadi saya sudah dapat tanda tangan pembimbing ke-2. Hari Senin di ruang apa, miss?

(5) *Iya buk'e, nuwun sewu rulez. Thx b4.*
(08576950xxx)

(Iya, bu. Maaf baru bales. Thanks before.

Berbagai bentuk bahasa SMS dengan beraneka teknik penyingkatan yang dikirimkan oleh mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro kepada dosennya seperti tertulis di atas, menarik perhatian penulis untuk menelitinya.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis memfokuskan penelitian ini pada urutan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyingkatan dalam bahasa SMS mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro kepada dosen?
2. Apa kekhasan bentuk-bentuk bahasa SMS mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro kepada dosen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan berbagai bentuk penyingkatan dalam bahasa SMS yang dikirimkan mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro kepada dosen.
2. Menemukan kekhasan bentuk-bentuk bahasa SMS yang dikirimkan mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro kepada dosen.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori tentang bentuk tuturan; terutama bentuk tuturan ringkas (*restricted speech*). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk semua orang. Implikasinya adalah pada cara bertutur yang baik kepada semua orang; baik kepada orang yang lebih muda, sebaya, maupun kepada orang yang lebih tua.

BAB II. KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan dibahas tiga teori, yaitu teori tentang Bahasa SMS, teori Peristiwa Ujaran dan Tindak Ujaran, serta teori Variasi Bahasa.

A. Bahasa SMS (*Short Message Service*)

Pesan singkat atau *SMS (Short Message Service)*, atau dalam istilah bahasa Inggris lebih dikenal dengan sebutan *text messaging*, berkembang sebagai produk awal dari industri telepon seluler³. *SMS* berkaitan erat dengan pesan instan (*instant messaging (IM)*), yang merupakan sebuah fungsi dari *online chat rooms* dan penggunaannya meluas pada telepon *mobile*, karena kemampuannya memuat aplikasi yang dapat diunduh ke *handset*.

Menurut Goldstuck (2006)⁴, telepon genggam/ telepon jinjing (*mobile phone*) diperkenalkan ke pasar anak muda di akhir tahun 1990an. Selama tahun 2004, 500 milyar pesan singkat (*SMS*) dikirimkan ke seluruh dunia. Di Afrika Selatan, 85,5 juta pesan singkat dikirimkan hanya selama perayaan pesta (*festive season*) di tahun 2004. Ini menunjukkan pesatnya perkembangan komunikasi melalui telepon genggam. Sedangkan di Inggris, sebuah penelitian yang dilakukan menyimpulkan, bahwa para anak usia belasan tahun (*ABG/ teenagers*) menganggap *SMS* sebagai sarana komunikasi tambahan. Hal ini dikarenakan mereka telah mengenal telepon genggam dengan fasilitas *SMS*nya sejak masa kanak-kanak.

Thurlow (2003) juga mengindikasikan preferensi anak-anak muda (*ABG*) untuk menggunakan *SMS* sebagai suatu fitur inti telepon genggam mereka. Sedangkan Goldstuck (2006) mendeskripsikan berkembangnya sebuah *slang* bahasa Inggris yang baru dan dinamis akibat dari munculnya *SMS*⁵. *Slang* bahasa Inggris yang digunakan dalam pengetikan pesan singkat di telepon genggam inilah yang kemudian disebut bahasa *SMS*.

³ Gayomali, Chris. "The text message turns 20: A brief history of SMS," dalam <http://theweek.com/>. Diunduh pada 16 November 2014.

⁴ *ibid.*

⁵ *ibid.*

Menurut kamus *The Oxford Study Dictionary*, kata *slang* didefinisikan sebagai: "words, phrases, or particular meanings of these, that are used very informally for vividness or novelty or to avoid being conventional."⁶ Dengan demikian maka bahasa SMS (*text messaging*) dianggap lebih menyerupai bahasa sandi dibandingkan dengan bahasa standar. Bahasa Inggris standar seringkali dianggap sebagai bahasa yang standar. Bahasa Inggris standar adalah varian bahasa Inggris yang biasa digunakan dalam tulisan (biasanya cetakan); dan ini diasosiasikan dengan sistem pendidikan di negara-negara berpenutur bahasa Inggris di seluruh dunia. Para individu yang menggunakan bahasa Inggris standar dianggap sebagai orang yang berpendidikan (*educated*), dan orang-orang di luar itu serta orang berpendidikan sama lainnya dapat memahami bahasa Inggris standar.

Sangat disayangkan bahwa berbagai ekspresi dalam bahasa sandi (*SMS/ text messages*) tidak mudah dipahami oleh orang luar (*outsider*). Untuk itu diperlukan beberapa klarifikasi serta pemahaman mengenai sistem aturan yang berlaku. Contohnya, kata-kata tunggal atau beberapa kata dipadatkan dengan cara mengganti suku kata tunggal dan kata-kata dengan huruf tunggal atau *digits*. Kata-kata yang lengkap (*whole words*) dapat juga dihilangkan (bahasa SMS). Menurut Goldstuck (2006) bahasa SMS telah berubah seiring perjalanan waktu; contohnya kata *thank you* dipadatkan menjadi *thx* dan kemudian disingkat lagi menjadi "tx"⁷. Menurut Thurlow (2003), pesan singkat dapat diterima sebagai bentuk tipografis non-standar atau bentuk-bentuk ortografis, yang dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:⁸

- 1) *G-Clippings* (menghilangkan huruf g yang terletak di akhir suatu kata), contohnya "Goin" (*Going*)
- 2) *Shortenings* (menghilangkan beberapa huruf akhir), contohnya "Aft" (*After*)

⁶ Hawkins, Joyce M., Weston, John., & Swannell, Julia C. *The Oxford Study Dictionary*. Oxford: Oxford University Press. p. 649.

⁷ Gayomali, Chris. "The text message turns 20: A brief history of SMS," dalam <http://theweek.com/>. Diunduh pada 16 November 2014.

⁸ Ibid.

- 3) *Contractions* (penghilangan huruf yang terletak di tengah), contohnya "*Nxt*" (*Next*)
- 4) Akronim dan inisialisme (*initialisms*) (gabungan beberapa huruf pertama dari beberapa kata) contohnya "*LOL*" (*Laugh out loud*)
- 5) Homofon dari angka (*Number homophones*), contoh: "*B4*" (*Before*)
- 6) Homofon dari huruf (*Letter homophones*), for example: "*U*" (*You*)
- 7) Ejaan non-konvensional (*Non-conventional spellings*), contoh: "*Nite*" (*Night*)

Dalam hal penggunaan tanda baca dalam menulis pesan singkat, orang cenderung hanya menggunakan tanda seru (*exclamation marks*) dan tanda titik (*full stops*). Selain tanda baca, dalam bahasa *SMS* sering juga ditemukan adanya penggunaan simbol yang menunjukkan emosi (sedih, gembira, dan sebagainya) serta merepresentasikan ekspresi wajah manusia dalam bahasa tulis. Simbol yang sering terdapat dalam bahasa *SMS* ini disebut *Emoticons*, berasal dari kata *emotion* dan *icon* (lambang)⁹.

Emoticons umumnya dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: *Western* atau *Horizontal* (terutama dari Amerika dan Eropa), *Eastern* atau *Vertical* (terutama dari Asia Timur), and *Gaya 2 saluran* (*2channel style*) (semula digunakan di Jepang)¹⁰. Perbedaan ketiga jenis simbol tersebut berkaitan dengan masalah budaya; yaitu bagaimana budaya-budaya yang berbeda menilai bagian-bagian wajah dengan cara yang berbeda pula. Misalnya, di negara-negara timur, simbol mata sering digunakan untuk memahami suasana hati (*mood*); sedangkan di negara-negara barat simbol mata digunakan sama dengan bagian wajah yang lain.

⁹ Hanifa Rahmawati *PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA SMS*. Dalam <http://EABHS SMS.mht>. Diunduh pada tanggal 10 November 2014.

¹⁰ <http://en.wikipedia.org>. Diunduh pada tanggal 10 November 2014.

Contoh-contoh *emoticon* diantaranya adalah:

1) *Western Emoticons* (Emotikon di negara Barat)

Emoticons di negara barat sebagian besar ditulis dari kiri ke kanan, seolah-olah kepala berputar ke arah jarum jam /90 derajat. Seseorang seringkali akan menemukan simbol mata di sebelah kiri, diikuti gambar hidung (sering tidak tergambar), dan mulut. Tanda titik dua (:) (*colon*) digunakan sebagai simbol mata pada sebuah wajah, kecuali simbol kedipan mata (*winking*) yang menggunakan tanda titik koma (;) (*semi colon*). Selain tanda baca di atas, angka 8 dan huruf B kapital sering juga digunakan secara bergantian untuk simbol mata normal, mata terbuka lebar, atau berkaca mata. Seseorang juga sering menambahkan tanda "}" setelah simbol mulut -"(", ")", dll.—untuk menggambarkan jenggot.

Berikut ini simbol-simbol emotikon di negara barat berikut maknanya:

Simbol:

Makna:

:-	<u>Smiley</u> atau wajah bahagia
) :) :D :o) :] :3 :c) :> =] 8) =) :} :^) :~)	
:-D 8-D 8D x-D xD X-D XD =-D =D =-3 =3 B^D	tertawa, senyum lebar, tertawa dan wajah berkaca mata .
:-))	Sangat bahagia atau simbol dagu berlipat.
>:[:- (:(:-c :c :-< :~C :< :-[:[:{	Mengerutkan dahi, sedih.

;(

Kedipan mata dan kerutan dahi, digunakan untuk memaknai kesedihan, dengan sedikit sindiran. Simbol ini mudah disalah pahami.

:-|| :@ >:(

Marah

:'-(:'(

Menangis

:'-) :')

Air mata kebahagiaan.

D:< D: D8 D; D= DX v.v D-
' :

Ketakutan, jijik/
muak, sedih,
sangat kaget/
cemas.

>:0 :-0 :0 :-o :o 8-0
O_o o-o O_o o_o o_o O-O

Kaget, terkejut,
menguap.

:* :^* ('){')

mencium, pasangan
berciuman

;-) ;) *-) *) ;-
] ;] ;D ;^) :-,

Kedipan mata,
seringai.

>:P :-P :P X-P x-p xp
XP :-p :p =p :-P :P :p :-
p :-b :b d:

Menjulurkan
lidah, bermuka
tebal (cheeky),
melucu.

>:\ >:/ :-/ :-. :/ :\ =/
=\ :L =L :S >.<

Skeptis (ragu-
ragu),
mengganggu/
menjengkelkan,
bimbang, gelisah.

:| :-|

wajah tanpa
ekspresi,
bimbang.

:\$

Malu

:-X :X :-# :#

Bibir terkatup,
atau mengenakan
behel.

0:-) 0:-3 0:3 0:-) 0:) 0;^)

Bidadari/
malaikat, tidak
berdosa.

>:) >;) >:-)

Kejahatan

):-) }:) 3:-) 3:)

Jahat

o/\o ^5 >_>^ ^<_<

Lima besar

|;-) |-0

Dingin/ sejuk/
bosan, menguap/
menganga.

:-J

Menyindir

:-& :&

Kaku lidah

#-)

Pesta semalam
suntuk

%-) %)

Mabuk, bingung.

:-###.. :###..

Sakit

<:-|

Bisu, dungu,
seperti orang
bodoh.

ಠ_ಠ

Pandangan
mencela.

(Karakter ಠ
berasal dari the
Kannada alphabet
dan sangat
berbeda dari HTML
notation: ಠ
and ಠ (for
Unicode)).

<*)-)-{ ><(((*) ><>

Ikan, sesuatu
yang berbau amis.

\o/

Bersorak "Yay,
yay."

\0/

Pemandu sorak
(Cheerleader)

@}-;- '---- @>-->--

Mawar

~(_8^(I)

Homer Simpson

5:-) ~:-\

Elvis Presley

//0-0\\

John Lennon

*<|:-)

Santa Claus

=:o]

Bill Clinton

,:-) 7:^]

Ronald Reagan

<3 </3

Jantung dan patah
hati (dibalik -
diputar)

2) *Eastern Emoticons* (Emotikon di negara Timur)

Emotikon di negara timur umumnya ditulis tidak berotasi, dan untuk kompleksitas tambahan digunakan juga karakter non-Latin. Contoh emotikon di negara timur:

<u>Simbol</u>	<u>Makna</u>
(>_<) (>_<)>	Penuh kesulitan
(' ;')	Bayi
(^^\$ (^_^;) (-_- ;) (~~;) (.o. ;) (._.;) (. ;) ^^; ^_^; (#^.^#) (^_^;)	Gelisah, malu, sulit, tetesan keringat.
.o oO oOo .	Gelembung
<☪:≡	Cumi-cumi
(^o^)y- .o oO (-o -)y- ° ° °	Merokok
(-_-) zzz	Tidur
(^_-) (^_-)-☆	Kedipan mata

((+_+)) (+o+) (°
°) (° -°) (° .°)
(° _°) (° _° >) (°
∨°)

Bingung

(o|o)
<(^ ^)>

Ultraman

^ _ ^ (° o°) (^ _ ^) /
(^o^)/ (^o^)/
(^^) / (≥∇≤) / (/●フ
●) / (^o^)) ∩ (· ω
·) ∩ (· ω ·) ^ω^

Bergembira

(__) _ (. _ .) _
_ (_ ^ _) _ < (_ _ _) >
< m (_) m > m (_) m
m (_ _) m

Kowtow sebagai
tanda hormat
atau dogeza
untuk
permintaan
maaf.

(° °) ~

Berudu/cebong

(^^) _ U~~ (^^) _
且~~

Cangkir teh

☆≡ ☆≡

Bintang
beralih

\ (° □ \) ココハドコ?
(/ □ °) / アタシハダ
アレ?

"Di mana saya?",
"Siapa saya?"

>°))) ≅ (Q)) >×∃
∃ (°)) << >°)))) ≅
<°)))) ≅ >°)) ≅ <+
)><< <*)) >=<

Ikan

(' _ ') (/ _ ;) (T _ T)
(; _ ;) (; _ ;) (; _ :)
(; 0 ;) (: _ ;) (T o T)
(T ∇ T) ; _ ; ; -
; ; n ; ; ; Q . Q T . T Q Q
Q _ Q

Sedih,
menangis

(- _ -) !! (- . -)
(- _ -) (- -) (; -
- -)

Rasa malu

C : . ≡

Ikan gurita

(= _ =)

Letih

~ >°) ~ ~ ~

Ular

~° . _ . ° ~

Kelelawar

(= ^ . ^ =) (= ^ . .
^ =) = ^ _ ^ =

Kucing

(..) (._.) ^m^

Memandang ke
bawah/
menghina

(. . ? (?_?))

Kebingungan

>^_^< <^!^> ^/^ (
^_^) \$^.^\$
(^<^) (^.^) (^L^)
(^ . ^) (^ . ^)
(^ _ .) (^ _ ^) (^^)
(^J^)
(*^ . ^*) ^ _ ^
(#^ . ^#) (^ -)

Tertawa biasa

(^^)/~~~ (^_^)/~
(;_;)/~~~
(^ . ^)/~~~ (\$. .
)/~~~ (@^^)/~~~
(T_T)/~~~
(ToT)/~~~

Melambaikan
Tangan

●~*

Bom

(V) o ≠ o (V)

Alien Baltan
(makhluk
asing)

\ (~o~) / \

Gembira

(^o^)/ \ (-o-)/ \
(^o ^)/ \ (^o^)
(*^0^*)
(*_*)(*_*; (+_+)
(@_@) (@_@. (@_@
;) \ (©o©!
(-_-)/~~~~ピシー!ピ
シー!
!(^^)!

Kagum, heran

(*^^)v (^)v
(^_ ^)v (^▽^)
(.▽.) (`v`)
(∩▽∩) (^v^)
('-'*)
(~o~) (~_~)
(^^Σ
(P_-)

Tertawa,
gembira

((d[-_-]b))

Headphones/
mendengarkan
alat musik
drum dan
bass.

(-"-) (---*)
(^_ ^X) (-_-X) (
` `) (~_~X)
(---X) (.^.)
<`~`> <`^`>
(---;)

Cemas,
Khawatir

(^0_0^)

Kaca mata

(..)φ×⊖×⊖ φ(..)
×⊖×⊖

Catatan

:-P :-O |:3≡ :->
8-< :-) :-< :(:-
(:) :| :-|

(•^o^•) (^v^
) (^u^) (^◇^
) (^)o(^) (^o^)
(^o^) (^o^))^o^(
(*^▽^*) (⊛^_~^)

Bahagia

(^-^-)

Menyeringai/
meringis

(^-□^-;) °o°
°o° :o o_o o_o o.o
(o.o)

Terkejut/
heran

(*^▽^*)
(*°▽°)=3

Kegilaan/
tergila-gila

(° ▯ °) (° ◇ °)

Terkejut/
kaget.

(* m)

Tidak puas

\ (' - `) r \ _ (ツ)
)_ / ^

Merdu, lembut
mengangkat bahu/
tidak
menghiraukan.

(' ω ') (' A ')

Menghina/ mencerca
atau merendahkan.

(* ^ 3 ^) / ~ ☆

Memberikan ciuman.

..... φ (° ∇ ° *)

Belajar itu baik.

キタ—— (° ∇ °) ——
—!!!!!!

"Di sini", *Kitaa!*,
sebuah ekspresi
kegembiraan yang
menyatakan bahwa
sesuatu telah
muncul atau
terjadi.

_ | ^ | ° STO OTZ OTL
orz

Keputusasaan.
huruf/ lambang "O"
atau "o"
merepresentasikan
kepala seseorang
di tanah, "T" atau
"r" membentuk batang
tubuh dan "S" atau "Z"
membentuk kaki.

(°□°)) () ┌───┐
 ┌───┐ _ (ツ) ┌───┐
 (^ (`Д`) / () ┌───┐
 ┌───┐ / (° ° /) (/
 益益) / 彡 ┌───┐

Membalikkan meja.

3) 2 Channel Emoticons (Emotikon 2 saluran)

Bahasa Jepang biasanya menggunakan kode *double-byte*, yang dapat direproduksi sebagai ASCII art.

<u>Simbol (Icon)</u>	<u>Makna</u>
m9 (^Д^)	Tertawa mengejek
m(_ _)m	<u>Kowtow</u> sebagai tanda hormat, atau <u>dogeza</u> untuk permintaan maaf.
((·ω·))	Menghina atau merendahkan
< `V` > or < \ `V` >	Karakter Korea yang stereotip (Nidā)
[(★)] < \ `Д` >	Karakter Korea Utara yang stereotip (Kigā)
^ _ ^ (; `Д`)	Karakter Jepang yang stereotip (Monā)

ΛΛ
/ 中 \
('ハ')

Karakter Cina yang stereotip (Sinā)

ΛΛ
/ 台 \
('V')

Karakter Taiwan yang stereotip (Wanā)

ΛΛ
/ 越 \
('V')

Karakter Vietnam yang stereotip (Venā)

γ~≡\
(≡≡0)
('V')

Karakter India yang stereotip (Monastē)

┌
☆☆☆
└
('D')

Karakter Amerika yang stereotip (Samū)

┌
──────────
⊖c_⊖

Karakter Yahudi yang stereotip (Yudā)

┌=┐
──────────
⊖ ' > ')

Karakter Inggris yang stereotip (Jakū)

┌=┐
ξ · ' > ·)

Karakter Perancis (Torirī)

┌=┐
⊖ ' >)

Karakter Jerman yang stereotip (Gerumandamu)

≡≡
≡')`)

Karakter Austria yang
stereotip (Osutō)

''''''''''
:;:;:;:;:;:;:;
(` _ ')

Karakter Rusia yang
stereotip (Rosukī)

-γ∩_
|XXXXXXXXX|
(`m `)

Karakter Mexico yang
stereotip (Amīgo)

-(000)>
(> ≡ - ≡)>

Karakter Persia yang
stereotip (jujø)

(·ω·)

Merasa keren/ gagah

-| |o

Berhenti

(` - ')>

Menghormati

(' ; ω ; ')

Sangat sedih

\(' - `)/

Ketenangan pikiran

\(Д')/

Mudah marah

(#° Д°)

Marah

(` Д `)

Teriakan, atau terengah-
engah

(° ㄥ°) Terkejut, atau suka berbicara keras

ㄱ('~ ` ;) ㄱ Tidak tahu jawaban

(' ㅅ `) Riang

(` _ ㅅ `) Tidak tertarik

Σ(° ㄥ° ;) Terkejut

(° ㄱ°) Bahagia, Pukulan tidak keras

킷타——(° ㅅ°) "Di sini", Kitaa!, ekspresi kegembiraan bahwa sesuatu telah muncul atau terjadi, atau "Saya datang".
——!!!!

킷타ㅅ*..° ° .*:..°°°°
.:*..° (ㅅ'ㅅ') η° .*:..°°°° Gaya anak gadis mengucapkan "Di sini"
...°.:*..° ° .*!!!!

ㄷ=ㄷ=ㄷ (` ω `) ㄷ "Bu-n", bersikap riang, dengan tangan terentang sambil berlari/ melompat

(*' ㄥ') ㄷ ㄷ ㄷ Sifat erotis yang menggemparkan, haa haa

('ㄩ') / ('ω') Menepuk, nade nade
ナデナデ

(((; 'ㄩ'))) Hantu

Σ ('ㄩ') Kejutan besar

('ㄩ') σ ('ㄩ') Menepuk pipi seseorang

('ㄩ') ' (-- ; Menyalahkan "now now"
) コラ コラ

('ㄩ') Kagum/ heran

('一') y ~ Merokok

(^ _ ^) o 自 自 o (Minum untuk penghormatan
^ _ ^) (Toast) "Cheers" (bersorak)

m9 ('ㄩ') Cahaya intuisi

\ ('一') 人 ('ㄩ') 人
('ㄩ') / Ramah

('A')	Sendiri
(';_>')	Tertekan, tidak puas (berdasarkan pada perasaan tidak tertarik)
('·') ..oO(...)	Berpikir
(°Д°;≡;°Д°)	Ketidak sabaran
(°д)тγ(°Д`)тγ(Д`)	Bisikan
(·v·)⌋⑩	Membawa uang
⊂ (°Д° ⊂ ∩ ` ⊃ ≡≡(°∩;≡;≡≡	Mendorong ke arah perut, "whooaaa!!!"
(°Д°)	Tidak terduga
(°Д°)	"Saya tidak memerlukannya"
ш(°Д° ш)(ψ°Д°)ψ	Muncul, maju
(·v·)	Mocking, "good" ^[20]
(·A·)	"Itu buruk"

(°∇°)	Memberhentikan obat ke otak, kekeliruan, "A-HYA!"
(つД`)	Sedih
⌌⌌⌌(´Д`)⌌⌌ ⌌	Tidak meyakinkan
(¯—¯)	Tersenyum simpul, <u>Snorlax</u>
(°∇°)∇/∇/∇/∇/∇/ ∇/∇/∇/∇/∇	Setan tertawa (<i>literally</i> ahahaHAHA...)
[´Д`]	Deflagged
♪ Γ(°o°)┘ ♪ L(· o°)┘ ♪ Γ()┘ ♪ L (°o°)┘ ♪ Γ(°o°)┘ ♪	Ekspresi bahagia, menari diiringi musik
d(*∩▽∩*)b	Ekspresi bahagia
┘ ┘ o, STO or OTZ or OTL	Putus asa. Simbol "O" atau "o" menggambarkan kepala seseorang di tanah, "T" atau "r" membentuk batang tubuh dan "S" atau "z" membentuk kaki.
(≡ 益益)	Kebencian yang ekstrim, artinya muncul sebagai seringai yang berlebihan

(≧口≦) Berteriak

(⊖ε⊖;) Pura-pura tidak melihat,
tertidur karena bosan

お(^o^)や(^O^)す Bacaan Kana "O ya su mi"
(^。^)みい(^-^)/ yang berarti "Selamat
malam" atau "Malam"

(*° / O°) <オオオオオオオ Berteriak, "Oooooi!"
オオオ——イ!

∖ | ^ | / ——— Menendang
θ☆(
o)/

(- ^ ▽ ^ -) オ— Tertawa kecil
ホッホ

∩(; ~ ,) ∩ Discombobulated

ε=ε=ε= ∩(*'∩')/ Berlari

∖ ('▽') / Bahagia

- ^_ ^ Bahagia
- (!o'l) Terkejut
- \(o`III'o)/ Benar-benar marah
- o/o_o/o_o_ "Di sini"
- (#° 7°)# or #(#°
7° #) "Kerjakan"
- #(∩▽∩)# Malaikat, bidadari
- (°)° Puas dengan diri sendiri.
Secara khusus dipakai untuk
spam forums.

^_ ^ Bahagia
 ('o'l) Terkejut
 \ (o`III'o) / Benar-benar marah

o/o_o/o_ "Di sini"

(° 7°) or ° ° (° 7°)
 "Kerjakan"

°(∩▽∩)° Malaikat, bidadari

(°)° Puas dengan diri sendiri.
 Secara khusus dipakai untuk
 spam forums.

Unicode characters

Beberapa emotikon yang termasuk dalam standar *Unicode* —tiga dalam blok *the Miscellaneous Symbols* , dan lebih dari enam puluh dalam blok *Emoticons*.

Miscellaneous Symbols (partial) Unicode.org chart (PDF)																
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	A	B	C	D	E	F
U+263x	☰	☷	☶	☱	☵	☲	☳	☴	♁	☹	☺	☼	☽	☾	☽	☿
Notes: 1. ^ _ As of Unicode version 6.0.																
Emoticons Official Unicode Consortium code chart (PDF)																
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	A	B	C	D	E	F
U+1F60x	😊	😄	😁	😆	😃	😅	😂	😇	😈	😌	😍	😘	😙	😚	😛	😜
U+1F61x	😞	😟	😠	😡	😢	😣	😤	😥	😦	😧	😨	😩	😪	😫	😬	😭
U+1F62x	😮	😯	😰	😱	😲	😳	😴	😵	😶	😷	😸	😹	😺	😻	😼	😽
U+1F63x	😿	🐼	🐾													
U+1F64x	🐱	🐼	🐾													
Notes: 1. ^ _ As of Unicode version 7.0 2. ^ _ Grey areas indicate non-assigned code point																

B. Peristiwa Ujaran dan Tindak Ujaran

1. Peristiwa Ujaran

Peristiwa Ujaran (*Speech Event*) adalah berlangsungnya interaksi bahasa dalam suatu bentuk ujaran yang setidaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut: melibatkan dua pihak (pembicara dan lawan bicara), ada pokok pembicaraan, serta dilakukan pada waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dengan demikian, kegiatan diskusi antara mahasiswa dan dosen di ruang kuliah, rapat di kantor, serta interaksi pedagang dan pembeli di pasar; kesemua itu merupakan contoh peristiwa ujaran.

Menurut Dell Hymes¹¹, suatu peristiwa ujaran harus memenuhi delapan komponen, yang diringkas menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- S* : *Speaking*
- P* : *Participants*
- E* : *Ends: purpose and goal*
- A* : *Act sequences*
- K* : *Key: tone or spirit of act*
- I* : *Instrumentalities*
- N* : *Norms of interaction and interpretation*
- G* : *Genres*

Setting and scene. Setting berkaitan dengan waktu serta tempat ujaran terjadi, sedangkan scene merupakan situasi psikologis ketika seseorang berbicara atau situasi, tempat, dan waktu. Keadaan ujaran (waktu, tempat, dan situasi) yang berbeda menimbulkan variasi bahasa yang berbeda pula. Berbicara di tempat yang ramai tentu saja berbeda dengan berbicara di tempat yang memerlukan ketenangan.

¹¹ Hymes, Dell., "Models of the Interaction of Language and Social Life," dalam *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication.*, Gumperz, John J & Hymes, Dell (Eds.), (Oxford: Basil Blackwell, Inc., 1986)., hal. 59-65.

Setting and Scene dipakai untuk menunjuk kepada aspek tempat dan waktu dari terjadinya sebuah ujaran. Secara umum karakter ini menunjuk kepada keadaan dan lingkungan fisik tempat ujaran itu terjadi. Suasana ujaran berkaitan erat dengan faktor psikologis sebuah ujaran. Dapat juga suasana ujaran dipakai untuk menunjuk batasan kultural dari tempat terjadinya ujaran tersebut. Jadi jelas bahwa tempat ujaran (*setting*) tidaklah sama dengan suasana ujaran (*scenes*) karena yang pertama menunjuk kepada kondisi fisik ujaran sedangkan yang kedua menunjuk kepada kondisi psikologis dan batasan kultural sebuah ujaran. Dimungkinkan pula bagi seorang penutur untuk beralih dari kode yang satu ke dalam kode yang lain dalam suasana tertentu di tempat (*setting*) yang sama. Sebagai contoh dalam peristiwa transaksi / tawar menawar sandang di sebuah pasar, seorang pedagang mendadak akan berubah dari cara bertutur yang ramah menjadi sangat ketus terhadap calon pembeli karena mungkin dia sangat lamban dan berbelit dalam menawar.

Participants. Komponen ini meliputi orang-orang yang terlibat dalam suatu ujaran, seperti pembicara dan lawan bicara; atau pengirim dan penerima pesan/ SMS. Status sosial partisipan menentukan ragam bahasa yang digunakannya. Contohnya, ragam bahasa yang digunakan oleh seorang mahasiswa tentu berbeda saat ia berbicara dengan dosen dan saat ia berbicara dengan temannya.

Participants dipakai untuk menunjuk kepada minimal dua pihak dalam bertutur. Pihak yang pertama adalah orang kesatu atau orang yang berujar dan pihak kedua adalah mitra ujaran. Dalam waktu dan situasi tertentu dapat pula terjadi bahwa jumlah peserta ujaran lebih dari dua, yakni dengan hadirnya pihak ketiga. Pemilih kode yang terkait dengan komponen ujaran ini akan melibatkan dua dimensi sosial manusia, yakni dimensi horisontal (*solidarity*) yang menyangkut hubungan pembicara dengan mitra ujaran yang telah terbangun sebelumnya dan dimensi vertikal (*power*), yakni yang berkaitan dengan masalah umur, kedudukan, status sosial dan semacamnya dari para peserta ujaran itu.

Ends, mengacu pada maksud dan tujuan suatu ujaran. Contohnya, peristiwa ujaran yang terjadi di ruang kuliah bertujuan untuk menjelaskan materi perkuliahan; tetapi diantara mahasiswa yang hadir mungkin ada yang hanya ingin bertemu dengan dosen yang tampan/ cantik tersebut.

Tujuan (*Ends*) suatu peristiwa dalam suatu perintah di harapkan sejalan dengan tujuan lain warga masyarakat itu. Sebuah ujaran mungkin sekali dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau sebuah pikiran. Barangkali pula ujaran itu dipakai untuk merayu, membujuk, mendapatkan kesan, dan sebagainya. Dalam berujar pastilah orang itu berharap agar ujarannya tidak dianggap menyimpang dari tujuan masyarakatnya. Sebuah ujaran mungkin juga ditunjukkan untuk merubah perilaku diri seseorang dari seseorang dalam masyarakat. Ujaran yang dimaksudkan untuk merubah perilaku seseorang itu sering pula disebut sebagai tujuan konotatif dari pembicara. Ujaran dapat juga dipakai untuk memelihara kontak antra penutur dan mitra ujaran dalam suatu masyarakat. Tujuan yang demikian sering pula dikatakan sebagai tujuan fatis dari sebuah ujaran. Demikianlah, orang yang berujar pastilah memiliki tujuan dan sedapat mungkin pembicara akan berupaya untuk berujar sejalan dengan tujuan dari anggota masyarakat ujaran itu.

Act sequence, adalah bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkaitan dengan kata-kata, cara penggunaan kata-kata tersebut dalam ujaran; serta hubungan antara isi dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam perkuliahan, di lapangan tennis, serta di pasar tentu saja berbeda; begitu juga dengan isi ujaran.

Pokok ujaran merupakan bagian dari komponen ujar yang tidak pernah tetap, artinya bahwa pokok pikiran itu akan selalu berubah dalam deretan pokok-pokok ujaran dalam peristiwa ujaran. Perubahan pokok ujaran itu sudah barang tentu berpengaruh terhadap bahasa atau kode yang dipilihnya dalam berujar. Dengan perkataan lain pula perpindahan pokok ujaran dalam berujar itu dapat pula menyebabkan terjadinya alih kode.

Key, mengacu pada cara, nada, dan semangat saat suatu pesan disampaikan; misalnya: dengan bercanda, serius, mengejek; atau dapat juga dilakukan melalui isyarat dan gerak tubuh. Nada (*key*) ujaran menunjuk kepada nada, cara, dan motivasi di mana suatu tindakan dapat dilakukan dalam berujar. Nada ujaran ini berkaitan erat dengan masalah modalitas dari kategori-kategori gramatikal dalam sebuah bahasa. Nada ini dapat berwujud perubahan-perubahan ujaran yang dapat menunjuk kepada nada santai, serius, tegang, kasar, dan sebagainya. Nada ujaran dapat pula dibedakan menjadi nada ujar yang sifatnya verbal dan non verbal. Nada ujar verbal dapat berupa nada, cara, dan motivasi yang menunjuk pada warna santai, serius, tegang, cepat yang telah disebutkan di depan. Adapun nada ujar non verbal dapat berupa tindakan yang bersifat paralinguistik yang melibatkan segala macam bahasa tubuh (*body language*), kial (*gesture*), dan juga jarak selama bertutur (*proximis*). Nada ujar yang bersifat non verbal ini sangat penting perannya dalam komunikasi. Bahkan dalam masyarakat ujar Jawa, nada yang non verbal ini dipakai sebagai salah satu parameter tata krama dari seseorang. Orang yang berbicara dengan jari yang menunjuk kepada mitra ujaran dapat dipakai dalam indikasi bahwa pembicara itu kurang sopan/tidak bertatakrama dan bukan berciri "Jawa". Demikian juga kalau seorang pembicara berujar dengan mitra ujar yang lebih tua dan pembicara itu berujar dengan memandang wajah mitra ujarnya, maka dapatlah dikatakan bahwa pembicara tersebut juga belum *njawani*.

Instrumentalities atau sarana ujaran, yaitu cara melakukan suatu ujaran; misalnya: secara lisan, tertulis, melalui telepon, atau SMS. Komponen ini juga mengacu pada kode ujaran, seperti bahasa, dialek ragam atau register.

Sarana tutur (*instrumentalities*) menunjuk kepada saluran ujaran (*channels*) dan bentuk ujaran (*form of speech*). Adapun yang dimaksud dengan saluran ujaran adalah alat di mana ujaran itu dapat dimunculkan oleh penutur dan sampai kepada mitra tutur. Sarana yang dimaksud dapat berupa saluran lisan, saluran tertulis. Saluran bahkan dapat pula lewat sandi-sandi atau kode tertentu. Saluran lisan dapat pula berupa siulan, nyanyian, senandung, dan sebagainya. Adapun bentuk ujaran dapat berupa

bahasa, yakni bahasa sebagai sistem yang mandiri, dialek dan variasi-variasi bahasa yang lainnya. Bentuk ujaran akan lebih banyak ditentukan oleh saluran ujar yang dipakai oleh pembicara itu dalam berujar. Bentuk ujaran orang bertelepon pastilah berbeda dengan orang berbicara dengan tanpa menggunakan pesawat telepon. Dalam peristiwa transaksi barang mewah terjadi tawar menawar dilakukan lewat pesawat telepon, pasti bentuk ujarannya berbeda dengan tawar menawar langsung yang dilakukan dengan tanpa pesawat telepon.

Norm of interaction and interpretation, yaitu tentang norma atau aturan dalam berinteraksi. Contohnya, bagaimana cara menyela pembicaraan, bertanya, dsb. Komponen ini juga mengacu pada penafsiran terhadap ujaran lawan bicara.

Norma ujaran dibedakan atas dua hal, yakni norma interaksi (*interaction norm*) dan norma interpretasi (*interpretation norms*) dalam berujar. Norma interaksi menunjuk kepada dapat/tidaknya sesuatu dilakukan oleh seseorang dalam berujar dengan mitra ujaran. Sebagai contoh, dalam masyarakat tutur Jawa, manakala ada orang sedang berujar dengan orang lain, kendatipun kita amat sangat berkepentingan dengan seseorang yang terlibat dalam peristiwa ujaran itu, kita tidak boleh memenggal ujaran mereka. Artinya bahwa, pemenggalan percakapan yang sedang berlangsung dengan pihak ketiga akan dianggap sebagai pelanggaran norma, yakni norma kesopanan yang ada dalam masyarakat tutur Jawa itu. Di dalam masyarakat tutur Jawa juga tidak diperkenankan orang berujar dengan tidak memperhatikan keberadaan sang mitra ujaran. Artinya bahwa, dominasi waktu dan kesempatan yang dilakukan oleh pembicara saja akan mengakibatkan kesan tidak baik dari pihak mitra ujaran terhadap pembicara itu. Di samping itu, norma interpretasi masih memungkinkan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi untuk memberikan interpretasi terhadap mitra ujaran, khususnya manakala yang terlibat dalam komunikasi para mahasiswa dalam hal norma interpretasi. Para mahasiswa Arab lebih sering melakukan pertentangan dan pertengkaran yang dilakukan dengan berhadapan muka. Namun demikian, mereka juga sering duduk berdampingan antara yang satu dengan yang lainnya. Para mahasiswa Arab juga sering berbicara dengan suara yang lebih

keras dari pada mahasiswa Amerika (Graves, 1996 dalam Gumpers, 1972). Akhirnya dapat pula disampaikan, bahwa norma interpretasi erat sekali kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat ujaran itu. Orang Jawa percaya, bahwa mereka yang berumur lebih tua adalah sesepuh mereka. Oleh karenanya mereka akan lebih cenderung dihargai dalam berbicara. Menyampaikan hal yang sama akan lebih diinterpretasikan dengan arti yang berbeda jika itu disampaikan oleh orang yang sebaya atau bahkan lebih muda dari sesepuh itu. Hal demikian dapatlah digunakan sebagai bukti, bahwa norma interaksi dalam suatu masyarakat ujaran pastilah tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan dan adat istiadat yang terdapat dan berlaku di daerah itu.

Genre, merupakan berbagai bentuk penyampaian ujaran, misalnya: narasi, puisi, doa. *Genre* menunjuk kepada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan. Maksudnya adalah, jenis ujaran ini akan menyangkut kategori wacana; seperti percakapan, cerita, pidato dan sebagainya. Berbeda jenis ujarannya akan berbeda pula kode yang dipakai dalam berbicara itu. Orang berpidato tentu menggunakan kode yang berbeda dengan kode orang bercerita. Demikian pula orang yang bercerita tidak dapat disamakan dengan kode orang yang sedang bercakap-cakap.

Kedelapan komponen yang diajukan Hymes tersebut tidak jauh berbeda dari apa yang dikemukakan oleh Fishman, yaitu "*who speaks what variety of what language to whom, when, and concerning what.*"¹²

¹² Fishman, Joshua A. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishers. 1972., hal. 2.

2. Tindak Ujaran

Peristiwa ujaran seperti dijelaskan di atas merupakan peristiwa sosial, karena berkaitan dengan orang-orang yang melakukan suatu ujaran dalam situasi dan tempat tertentu. Pada dasarnya peristiwa ujaran merupakan rangkaian dari sejumlah tindak ujaran (*speech act*) yang diorganisir untuk mencapai suatu tujuan. Jika peristiwa ujaran merupakan gejala sosial, maka tindak ujaran merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak ujaran serta peristiwa ujaran merupakan dua gejala yang terdapat dalam suatu proses komunikasi.

Kalau dilihat dari konteks situasi, ada dua macam tindak ujaran, yaitu tindak ujaran langsung dan tindak ujaran tidak langsung. Tindak ujaran yang pertama mudah dipahami oleh si pendengar karena ujarannya berupa kalimat dengan makna-makna lugas, sedangkan yang kedua hanya dapat dipahami oleh si pendengar yang sudah cukup terlatih dalam memahami kalimat yang bermakna konteks situasional.

Tindak ujaran (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar, atau penulis dan pembaca, serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak ujaran digunakan oleh beberapa disiplin ilmu dan lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam ujaran yang dihasilkan. Teori tindak ujaran banyak dibicarakan oleh para ahli linguistik, diantaranya versi Austin, Searle, dan versi Leech.

a) Tindak Ujaran versi J.L. Austin

Istilah dan teori mengenai tindak ujaran mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to Do Thing with Word?* Tetapi teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969), menerbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay in the Philosophy of Language*.

Sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang teori tindak ujaran, terlebih dahulu kita harus memahami tentang jenis kalimat. Menurut tata bahasa tradisional, ada tiga jenis kalimat, yaitu kalimat *deklaratif*, kalimat *interogatif* dan kalimat *imperatif*.

Kalimat *deklaratif* adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar untuk menaruh perhatian saja, sebab, maksud pengujar hanya memberitahukan saja.

Kalimat *interogatif* adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar memberi jawaban secara lisan.

Kalimat *imperatif* adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Pembagian kalimat atas kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif adalah berdasarkan bentuk kalimat itu secara terlepas. Kalau kalimat-kalimat tersebut dipandang dari tataran yang lebih tinggi, misalnya dari tingkat wacana, maka kalimat tersebut dapat saja menjadi tidak sama antara bentuk formalnya dan bentuk isinya. Ada kemungkinan sebuah kalimat deklaratif atau kalimat interogatif tidak lagi berisi pernyataan dan pertanyaan, tetapi menjadi suatu bentuk perintah.

Austin membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat *konstatif* dan kalimat *performatif*. Kalimat konstatif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka, seperti, "Ibu dosen kami cantik sekali", atau "Pagi tadi dia terlambat bangun". Sedangkan kalimat performatif adalah kalimat yang berisi perlakuan. Artinya, apa yang diucapkan oleh si pengujar berisi apa yang dilakukannya, misalnya, "Saya menamakan kapal ini "Liberty Bell", maka makna kalimat itu adalah apa yang diucapkannya.

Sebuah kalimat performatif harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

1. Prosedur konvensional harus ada untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Prosedur tersebut harus menentukan siapa yang harus mengatakan, dan melakukan apa, serta dalam situasi apa.
2. Semua peserta harus melaksanakan prosedur ini dengan patut dan melaksanakannya secara sempurna.

3. Pemikiran, perasaan dan tujuan tentang hal tersebut harus ada pada semua pihak.

Kalimat performatif ini lazim digunakan dalam upacara pernikahan, perceraian, kelahiran, kematian, kemiliteran dan sebagainya. Dalam pengucapannya, kalimat performatif biasanya ditunjang oleh tindakan atau perilaku yang nonlinguistik, seperti pemukulan gong, pengetukan palu dan sebagainya.

Kalimat performatif dapat dibagi atas situasi resmi dan yang tidak resmi. Yang pertama sudah dijelaskan sebelumnya. Yang kedua, adalah kalimat yang tidak terikat oleh ketiga syarat yang disebutkan di atas. Kita dapat memberikan contoh, "Saya berjanji...", Kami minta maaf atas...", Kami peringatkan Anda..., dan Saya bersedia hadir dalam..."

Kalimat performatif dapat juga digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara eksplisit dan implisit. Secara *eksplisit* artinya menghadirkan kata-kata yang mengacu pada pelaku seperti saya dan kami. Umpamanya, "Saya berjanji akan mengirimkan uang itu secepatnya", "Kami minta maaf atas keterlambatan pembayaran hutang itu", dan "Saya peringatkan, kalau Anda sering bolos, Anda tidak boleh ikut ujian".

Kalimat performatif yang *implisit* adalah kalimat yang tanpa menghadirkan kata-kata yang menyatakan pelaku, misalnya, "jalan ditutup" atau "ada perbaikan jalan" dan "ada ujian". Di balik kalimat-kalimat performatif yang implisit itu tentu ada pihak yang meminta kita melakukan apa yang dimintanya.

Austin membagi kalimat performatif menjadi lima kategori, yaitu:

1. Kalimat *verdiktif*, yakni kalimat perlakuan yang menyatakan keputusan atau penilaian, misalnya, "Kami menyatakan terdakwa bersalah".
2. Kalimat *eksersitif*, yakni kalimat perlakuan yang menyatakan perjanjian, nasihat, peringatan, dan sebagainya, misalnya, "Kami harap kalian setuju dengan keputusan ini".
3. Kalimat *komisif*, adalah kalimat perlakuan yang dicirikan dengan perjanjian; pembicara berjanji dengan anda untuk melakukan sesuatu, "Besok kita menonton sepak bola".
4. Kalimat *behatitif*, adalah kalimat perlakuan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial karena seseorang mendapat

keberuntungan atau kemalangan, misalnya, "Saya mengucapkan selamat atas pelantikan Anda sebagai siswa teladan".

5. Kalimat *ekspositif* adalah kalimat perlakuan yang memberi penjelasan, keterangan atau perincian kepada seseorang, misalnya, "Saya jelaskan kepada Anda bahwa dia tidak bersalah".

Tindak ujaran yang dilangsungkan dengan kalimat performatif oleh Austin, dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu:

1. Tindak tutur lokusi (*Locutionary Act*) - adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti terbatas, atau tindak tutur dalam kalimat yang bermakna dan dapat dipahami, misalnya, "Ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya". Searle menyebut tindak tutur ini dengan istilah tindak bahasa proposisi.

Tindak tutur lokusi juga bisa bermakna hubungan antara satu topik dengan keterangan dalam suatu ungkapan, seperti halnya hubungan pokok dengan predikat, atau topik dan penjelasan dalam sintaksis. Contoh: pada tuturan 'Saya lapar', seseorang mengartikan 'Saya' sebagai orang pertama tunggal (si penutur), dan 'lapar' mengacu pada 'perut kosong dan perlu diisi', tanpa bermaksud untuk meminta makanan.

Dalam tindak tutur *lokusi*, penutur menyampaikan tuturan dengan kata-kata kepada mitra tutur dengan makna dan acuan tertentu. Berdasarkan keterangan tersebut, terdapat tiga jenis tindak ujaran *lokusi*, yaitu: naratif, deskriptif, dan informatif. Naratif merupakan bentuk wacana yang menggambarkan kepada pembaca atau mitra tutur tentang suatu peristiwa yang telah terjadi. Bentuk wacana ini hanya menjawab pertanyaan "apa yang telah terjadi?".

Deskriptif ialah bentuk wacana yang berkaitan dengan usaha perincian obyek yang direncanakan penutur untuk memudahkan pesan-pesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaan kepada mitra tutur, serta menyampaikan sifat dan rincian wujud yang dapat ditemukan pada obyek tertentu. Informatif adalah bentuk wacana yang mengandung makna sedemikian rupa, sehingga pendengar atau mitra tutur mampu

menangkap pesan yang hendak disampaikan. Bentuk wacana ini berhubungan dengan makna referensi, yaitu makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar angkasa (obyek atau gagasan), serta dapat dijelaskan dengan menggunakan analisis komponen.

2. Tindak tutur ilokusi (*Illocutionary Act*) -adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ini biasanya berkaitan dengan pemberian izin, ucapan terima kasih, menyuruh, menawarkan, menjanjikan, pernyataan, dan pertanyaan. Misalnya, "Ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat". Contoh lain pada tuturan 'Saya lapar', maksudnya si penutur meminta makanan, yang merupakan suatu tindak ilokusi.

Tindak ujaran *ilokusi* merupakan tindakan berbahasa yang diidentifikasi dengan menggunakan kalimat pelaku yang eksplisit. Tindak ujaran ilokusi merupakan tekanan atau kehendak orang lain yang terungkap melalui kata kerja: menyuruh, memaksa, mendikte, dan sebagainya.

Tindak ujaran ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat golongan besar, yaitu: *konstantif*, *direktif*, *komisif*, dan *acknowledgment*. Konstantif adalah ekspresi kepercayaan yang dibarengi dengan ekspresi maksud, sehingga mitra tutur memiliki kepercayaan serupa. Konstantif dibagi menjadi beberapa tipe, yakni: asertif, prediktif, retroaktif, deskriptif, askriptif, *informative*, konfirmatif, konsesif, retraktif, asentif, disentif, *disputative*, *responsive*, sugestif, supposif.

Direktif mengungkapkan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan kepada mitra tutur. Direktif dibagi menjadi enam tipe, yaitu *requestif*, *question*, *requitment*, *probitives*, *promissives*, *advisories*. Komisif ialah tindakan mewajibkan seseorang atau menolak mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasikan dalam isi proposisinya. Komisif dibagi menjadi delapan, yaitu: *promises*, *contract*, *bet*, *swearthat*, *surrender*, *invite*, *offer*, *volunteer*. Acknowledgment mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur, baik yang berupa rutinitas atau yang murni. Acknowledgment dibagi

menjadi beberapa tipe, yaitu: *apologize, condole, bid, greet, accept, reject, congratulate.*

3. Tindak tutur perlokusi (*Perlocutionary Act*) - adalah tindak tutur yang berkaitan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain, misalnya, karena adanya ucapan dokter, "Mungkin Ibu menderita penyakit jantung koroner", maka si pasien akan panik atau sedih. Ucapan si dokter adalah tindak tutur perlokusi.

Lebih jelasnya, tindak tutur *Perlokusi* merupakan hasil atau akibat yang ditimbulkan bagi pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Akibat tersebut bisa berupa kata-kata, tetapi juga bisa berupa tindakan atau perbuatan, yang secara sengaja atau tidak dikreasikan oleh penuturnya. Contoh: tuturan 'Saya lapar' menimbulkan efek kepada pendengar, yaitu dengan reaksi memberikan atau menawarkan makanan kepada penutur.

Tindak *perlokusi* ialah tindak bahasa yang dilakukan sebagai akibat atau efek dari suatu ucapan orang lain. Tindak *lokusi* dan *ilokusi* juga dapat masuk dalam kategori tindak perlokusi bila memiliki daya ilokusi yang kuat, yaitu mampu menimbulkan efek tertentu bagi mitra tutur. Kata kerja yang menyatakan tindak ujar yang membentuk tindak perlokusi, diantaranya dapat dipisahkan dalam tiga bagian besar, yakni :

1. Mendorong mitra tutur mempelajari bahwa : meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, menakuti, memikat, menawan, menggelikan hati.
2. Membuat mitra tutur melakukan, mengilhami, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan.
3. Membuat mitra tutur memikirkan tentang: mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, dan membosankan.

b) Tindak Ujaran versi Searle

Teori tindak ujaran yang yang dikembangkan Searle dipandang lebih nyata oleh beberapa ahli. Searle menggunakan ide-ide Austin sebagai dasar mengembangkan teori tindak ujarannya. Bagi Searle, semua komunikasi bahasa melibatkan tindakan. Unit komunikasi bahasa tidak hanya didukung oleh simbol, kata atau kalimat; tetapi produksi simbol, kata, atau kalimat dalam mewujudkan tindak tutur. Namun, produksi kalimat yang berada pada kondisi-kondisi tertentu merupakan tindak ujaran, dan ujaran merupakan unit-unit minimal komunikasi bahasa.

Menurut Searle kita bisa memperlihatkan tiga jenis tindakan ketika kita berbicara, yaitu tindakan tuturan, tindakan proposisi, dan tindakan ilokusi. Tindakan tuturan sama dengan tindakan lokusi oleh Austin. Tindakan tuturan mengacu pada fakta bahwa kita harus menggunakan kata-kata dan kalimat jika kita ingin mengatakan apapun. Tindakan proposisi adalah hal-hal yang berkaitan dengan acuan atau ramalan, sedangkan tindakan ilokusi berkaitan dengan tujuan pembicara yaitu pernyataan, pertanyaan, janji, atau perintah.

Berdasarkan pandangan tersebut, pada awalnya Searle membagi tindak ujaran menjadi empat jenis, yakni:

1. Tindak ujaran (*utterance act*), yaitu kegiatan menuturkan kata-kata sehingga unsur yang dituturkan berupa kata atau morfem. Contoh:

Baiklah.

Ya, sudah.

2. Tindak proposisional (*propositional act*), yaitu tindak menuturkan kalimat. Contoh :

Aku kerja.

Aku belajar.

3. Tindak ilokusi (*Ilocutionary act*), yaitu tindak menuturkan kalimat, tetapi sudah disertai disertai tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindakan. Contoh:

*Aku akan memberinya pelajaran.
Dia akan kupukul dengan kepala tanganku.*

4. Tindakan perlokusi (*perlocutionary act*), yaitu tindak tutur yang menuntut mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Contoh:

*Tolong, ambilkan buku saya.
Silakan keluar dari ruangan ini.*

Namun pada 1975, Searle mengembangkan teori tindak tuturnya dengan berpusat pada ilokusi. Pengembangan ini berdasarkan tujuan dari tindak dan dari pandangan penutur. Versi 1975 dari Searle ini sebagai berikut:

Asertif (*Assertives*): Pada ilokusi ini, penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Misalnya, menyatakan, mengusulkan, membuat, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Dari segi sopan santun, ilokusi-ilokusi ini cenderung netral, yakni, termasuk kategori bekerja sama. Contoh:
*Hari ini hujan.
Panas sekali ruangan ini.*

Direktif (*Directives*): Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Jenis ilokusi ini sering dimasukkan ke dalam kategori kompetitif karena juga mencakup kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Namun di pihak lain, terdapat juga ilokusi direktif (seperti mengundang) yang secara intrinsik memang sopan. Agar ilokusi direktif tidak dikacaukan dengan ilokusi langsung dan tak langsung (*direct and indirect ilocutions*) digunakan istilah impositif (*impositive*) khususnya untuk mengacu pada ilokusi kompetitif dalam kategori direktif ini. Contoh:
*Tolong buat kopi.
Bantu saya angkat barang belanjaan ini.
Silakan duduk!
Sepertinya kamu harus membuat karya lukis yang lebih baik dari yang sekarang.*

Tolong, a mbilkan minum untuk anak saya.

Komisif (*Commissives*): Pada ilokusi ini, penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan. Misalnya, menjanjikan, menawarkan. Jenis ilokusi ini menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi pada kepentingan petutur (mitra tutur). Contoh:

*Kalau ada lowongan kerja, akan saya beri tahu.
Saya akan beri pinjaman nanti.*

Ekspresif (*Expressive*): Fungsi ilokusi ini ialah mengungkap atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. Sebagaimana juga dengan ilokusi komisif, ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan. Oleh karena itu, secara intrinsik, ilokusi ini sopan, kecuali tentunya ilokusi-ilokusi ekspresif seperti “mengecam” dan “menuduh”. Contoh:

*Lukisannya bagus sekali!
Aku belum pernah seterharu ini membaca novelmu.
Mahasiswi itu cantik sekali.
Makanan ini benar – benar lezat.
Hidungku bangir seperti orang India.*

Deklarasi (*Declaration*): Berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Misalnya: mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat, dan sebagainya. Contoh:

*Dengan ini Anda saya nyatakan lulus. (Kata-kata tersebut mengubah status seseorang dari keadaan belum lulus ke keadaan lulus).
Saya akan membuat kamu menjadi istri saya. (Kata-kata ini akan mengubah status seorang perempuan menjadi istri dari si penutur).*

Saya akan menjadikan kamu karyawan tetap. (Kata – kata ini mengubah status si pendengar naik pangkat oleh deklarasi atasannya/ si penutur).

c) Tindak Ujaran versi Leech

Leech juga mengkritisi tindak ujaran yang disampaikan Austin. Dia mempersoalkan penggunaan kata kerja tindak ujaran Austin yang cenderung hanya melihat. Menurutnya, situasi berbeda menuntut adanya jenis-jenis kata kerja berbeda dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Pada tingkat yang paling umum fungsi ilokusi dapat dibagi menjadi empat jenis. Hal ini sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Klasifikasi ilokusi Leech dapat dipaparkan sebagai berikut.

Kompetitif (*Competitif*), tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Misalnya, memerintah, meminta, menuntut, mengemis. Contoh:
Saya perintahkan kamu untuk menyerahkan senjata api itu!

Menyenangkan (*convivial*), tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Misalnya, menawarkan/mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. Contoh:
Selamat, semoga kamu bisa membina keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah.

Bekerja sama (*collaborative*), tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial. Misalnya, menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan. Contoh :
Kemarin saya dikejar seekor anjing.

Bertentangan (*conflictive*), tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya, mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.
Bagaimana ini? Begitu saja tidak bisa kamu kerjakan.

Di antara keempat jenis tersebut, ilukosi yang melibatkan sopan santun ialah jenis pertama (kompetitif) dan jenis kedua (menyenangkan). Pada ilokusi yang berfungsi kompetitif, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya ialah mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi apa yang ingin dicapai oleh penutur dan apa yang yang dituntut oleh sopan santun. Yang disebut tujuan-tujuan kompetitif ialah tujuan-tujuan yang pada dasarnya tidak bertata krama (*discourteous*), misalnya meminta pinjaman uang dengan nada memaksa. Di sini, tata krama dibedakan dengan sopan santun. Tata krama mengacu kepada tujuan, sedangkan sopan santun mengacu pada perilaku linguistik atau perilaku lainnya untuk mencapai tujuan itu. Oleh karena itu, prinsip sopan santun dibutuhkan untuk memperlembut sifat tidak sopan yang secara intrinsik terkandung dalam tujuan itu.

Selain bentuk ujaran di atas, kita mengenal bentuk ujaran yang disebut dengan tipe fatis, seperti kata-kata "Udara hari ini cerah ya?" atau "Bagaimana kabarmu?", dan "Anda terlihat cemerlang hari ini!". Kita menggunakan ungkapan tersebut bukan ditujukan untuk isi ujaran, tetapi lebih pada nilai-nilai afektif sebagai suatu indikator bahwa seseorang ingin berkomunikasi dengan orang lain, untuk membuka percakapan, atau menjaga hubungan tetap terbuka dengan orang lain. Ungkapan fatis tidak bermaksud untuk benar-benar membicarakan sesuatu, tetapi lebih cenderung untuk membuka suatu aktifitas percakapan. Menurut Malinowski, ungkapan fatis atau *phatic communion* ini adalah salah satu tipe percakapan yang ikatan hubungannya diciptakan dengan bertukar kata-kata. Dalam keadaan tersebut, kata-kata tidak membawa arti, tetapi membawa fungsi sosial, dan hal tersebut adalah tujuan yang prinsipil.

C. Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Ada dua pandangan mengenai variasi bahasa. Pertama, variasi bahasa ditinjau dari akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, keberadaan variasi bahasa adalah untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

1. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

a. Variasi bahasa idiolek

Variasi bahasa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing.

b. Variasi bahasa dialek

Variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Umpamanya, bahasa Jawa dialek Bayumas, Pekalongan, Surabaya, dan lain sebagainya.

c. Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal

Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini.

d. Variasi bahasa sosiolek

Variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan,

seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

e. Variasi bahasa berdasarkan usia

Variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya variasi bahasa anak-anak akan berbeda dengan variasi remaja atau orang dewasa.

f. Variasi bahasa berdasarkan pendidikan

Variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Misalnya, orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas. Demikian pula, orang lulus pada tingkat sekolah menengah atas akan berbeda penggunaan variasi bahasanya dengan mahasiswa atau para sarjana.

g. Variasi bahasa berdasarkan seks

Variasi bahasa berdasarkan seks adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin dalam hal ini pria atau wanita. Misalnya, variasi bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh bapak-bapak.

h. Variasi bahasa berdasarkan profesi, pekerjaan, atau tugas para penutur

Variasi bahasa berdasarkan profesi adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis profesi, pekerjaan dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Misalnya, variasi yang digunakan oleh para buruh, guru, mubalik, dokter, dan lain sebagainya tentu mempunyai perbedaan variasi bahasa.

i. Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan

Variasi bahasa berdasarkan lingkak kebangsawanan adaiiah variasi yang lerkail dengan lingkak dan kedudukan penuliir (kebangsawanan atau raja-raja) dalam masyarakatnya.

j. Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur

Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan.

2. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa ini disebut dengan istilah *fungsiolek*¹³, *ragam*, atau *register*. Variasi bahasa ini dibicarakan berdasarkan bidang pemakaiannya, misalnya: bidang pendidikan, militer, sastra, jurnalistik.

Ragam Bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Bachman, 1990)¹⁴

Ragam bahasa dapat timbul karena adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan yaitu :

a. Variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu

¹³ Nababan, PWJ., *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia, 1984., hal. 14.

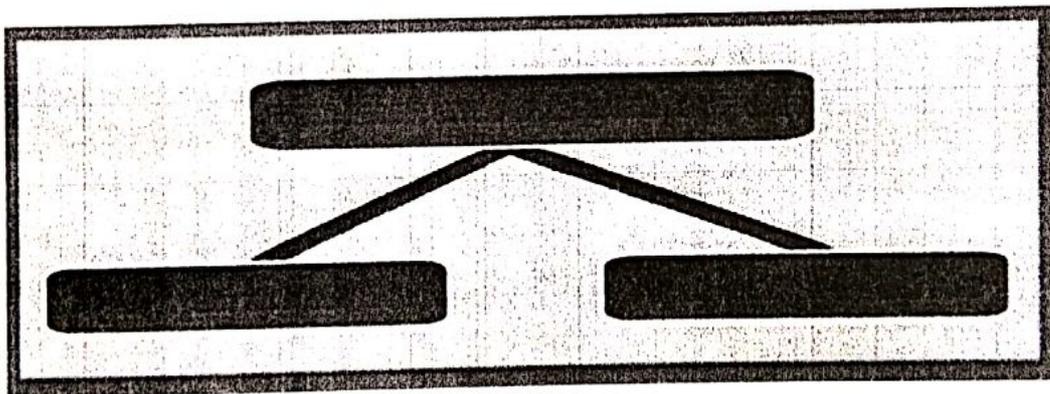
¹⁴ www.blogger.com.

b. Variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka raga.

Menurut Dendy Sugono¹⁵, bahwa sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya dalam situasi tak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku.

Bahasa Indonesia memiliki banyak sekali ragamnya, hal ini dikarenakan bahasa Indonesia sangat luas pemakaiannya dan bermacam-macam ragam penuturnya, antara lain :

Ragam bahasa berdasarkan waktu penggunaan



Ragam bahasa Indonesia lama

Ragam bahasa Indonesia lama dipakai sejak zaman Kerajaan Sriwijaya sampai dengan saat dicetuskannya Sumpah Pemuda. Ciri ragam bahasa Indonesia lama masih dipengaruhi oleh bahasa Melayu . Bahasa Melayu inilah yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia. Alasan Bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia :

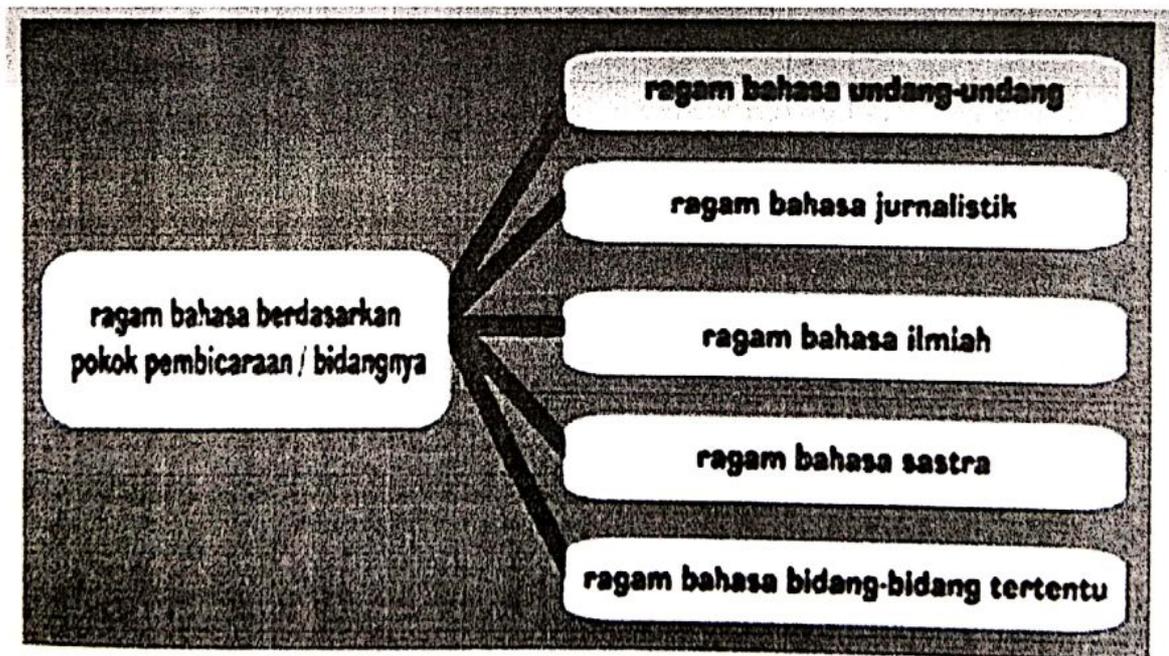
¹⁵ www.blogger.com.

- 1) Bahasa Melayu berfungsi sebagai *lingua franca*,
- 2) Bahasa Melayu sederhana karena tidak mengenal tingkatan bahasa,
- 3) Keikhlasan suku daerah lain ,dan
- 4) Bahasa Melayu berfungsi sebagai kebudayaan

Ragam bahasa Indonesia baru

Penggunaan ragam bahasa Indonesia baru dimulai sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada 28 oktober 1928 sampai dengan saat ini melalui pertumbuhan dan perkembangan bahasa yang beriringan dengan pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia.

Ragam bahasa berdasarkan pokok pembicaraannya / bidang



Ragam bahasa undang-undang

Ragam bahasa yang digunakan pada undang-undang yang berlaku untuk hukum Indonesia.

Ragam bahasa jurnalistik

Ragam bahasa yang digunakan wartawan dalam menulis berita, disebut juga bahasa komunikasi massa yakni bahasa yang digunakan dalam komunikasi melalui media massa. Ciri utama dari ragam bahasa jurnalistik adalah komunikatif dan spesifik.

Ragam bahasa ilmiah

Ragam bahasa yang harus memenuhi syarat diantaranya benar (menurut kaidah bahasa Indonesia baku), logis, cermat, dan sistematis.

Ciri bahasa Indonesia ragam ilmiah :

- 1) Bahasa Indonesia ragam baku
- 2) Penggunaan kalimat efektif
- 3) Menghindari bentuk bahasa yang bermakna ganda
- 4) Penggunaan kata dan istilah yang bermakna lugas dan menghindari pemakaian kata dan istilah yang bermakna kias
- 5) Menghindari penonjolan persona dengan tujuan menjaga objektivitas isi tulisan
- 6) Adanya keselarasan dan keruntutan antar proposisi dan antar alinea

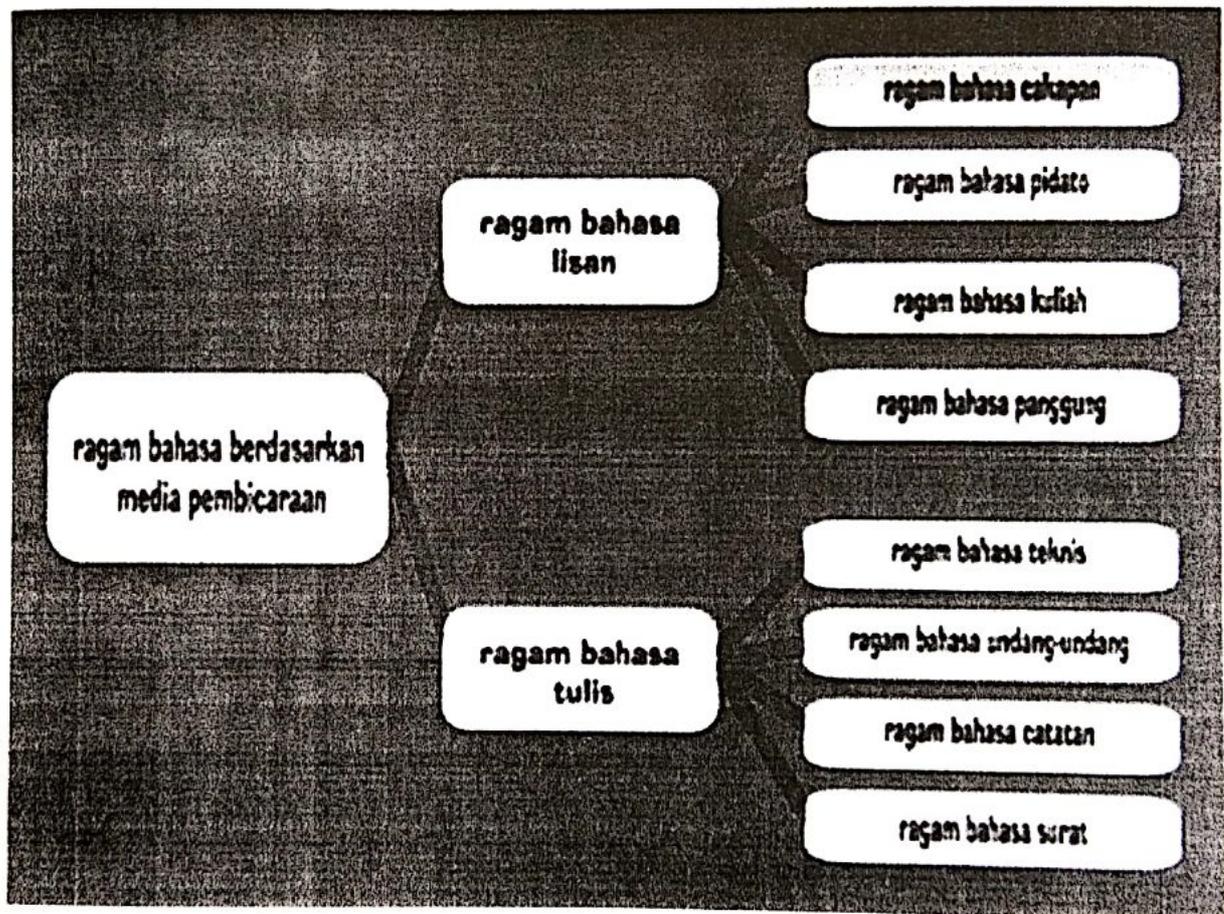
Ragam bahasa sastra

Berbeda dengan ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa sastra banyak menggunakan kalimat yang tidak efektif. Penggambaran yang sejelas-jelasnya melalui rangkaian kata bermakna konotasi sering dipakai dalam ragam bahasa sastra. Hal ini dilakukan agar tercipta pencitraan di dalam imajinasi pembaca.

Ragam bahasa bidang-bidang tertentu

Ragam bahasa ini digunakan pada bidang-bidang tertentu seperti transportasi, komputer, ekonomi, hukum, dan psikologi. Contoh : diagnosis, USG dipakai dalam bidang kedokteran

Ragam bahasa berdasarkan media pembicaraan



Ragam bahasa lisan

Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan oleh pemakai bahasa. Dalam ragam lisan, kita berurusan dengan tata bahasa, kosakata, dan lafal. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, air muka, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide.

Ciri-ciri ragam bahasa lisan :

- 1) Memerlukan kehadiran orang lain
- 2) Unsur gramatikal tidak dinyatakan secara lengkap
- 3) Terikat ruang dan waktu
- 4) Dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara

Ragam bahasa lisan meliputi :

Ragam bahasa cakapan

Ragam bahasa yang digunakan saat berbicara dengan teman, berbicara dengan orang lain yang lebih muda atau berbicara tidak resmi.

Ragam bahasa pidato

Ragam bahasa yang digunakan untuk berpidato.

Ragam bahasa kuliah

Ragam bahasa yang digunakan saat perkuliahan, misalnya saat mahasiswa berbicara dengan dosen.

Ragam bahasa panggung

Ragam bahasa yang digunakan saat pentas untuk menghibur orang lain.

Kelebihan :

- 1) Lebih jelas karena pembicara menggunakan tekanan dan gerak anggota badan, sehingga pendengar lebih mudah mengerti
- 2) Pembicara dapat langsung melihat ekspresi pendengar
- 3) Lebih bebas dalam mengungkapkan sesuatu

Kelemahan :

- 1) Pembicara sering mengulangi kalimat yang telah diucapkan
- 2) Pendengar belum tentu mendengar jelas apa yang dikatakan pembicara
- 3) Tidak semua orang bisa menyampaikan sesuatu dengan baik secara lisan, contoh : pidato, presentasi

Ragam bahasa tulis

Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain dalam ragam bahasa tulis, kita dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide.

Ciri-ciri ragam bahasa tulis :

- 1) Tidak memerlukan kehadiran orang lain;
- 2) Unsur gramatikal dinyatakan secara lengkap;
- 3) Tidak terikat ruang dan waktu;
- 4) Dipengaruhi oleh tanda baca atau ejaan.

Ragam bahasa tulis meliputi :

Ragam bahasa teknis

Ragam bahasa yang memperhatikan teknis atau cara penulisan.

Ragam bahasa undang-undang

Ragam bahasa menggunakan bahasa yang resmi.

Ragam bahasa catatan

Ragam bahasa yang singkat untuk mengingatkan sesuatu.

Ragam bahasa surat

Ragam bahasa untuk menyampaikan suatu informasi.

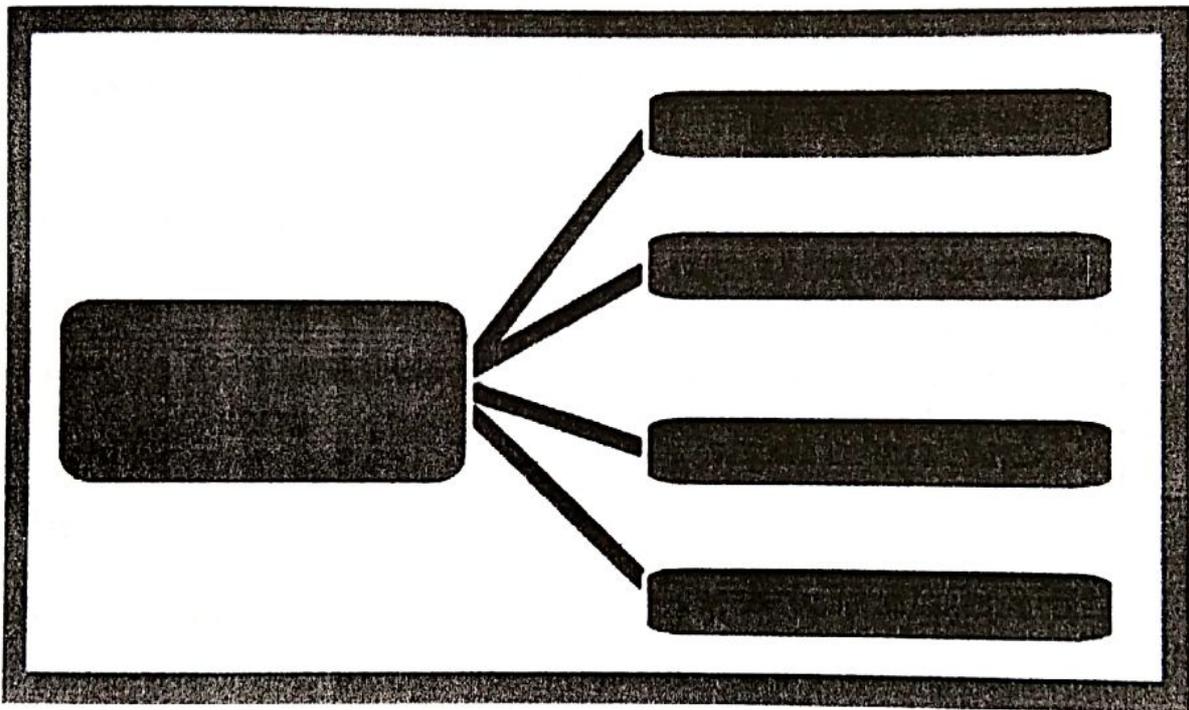
Kelebihan :

- 1) Informasi yang disajikan dapat dikemas di dalam media cetak
- 2) Dapat menambah kosa kata

Kelemahan :

- 1) Tidak mampu menyajikan berita secara lugas, jernih dan jujur, jika harus mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang dianggap cenderung miskin daya pikat dan nilai jual.
- 2) Alat atau sarana yang memperjelas pengertian seperti bahasa lisan itu tidak ada; akibatnya bahasa tulisan harus disusun lebih sempurna. Contoh : buku-buku pelajaran, majalah, koran, dll.

Ragam bahasa berdasarkan situasi



Ragam bahasa resmi

Ciri-ciri ragam bahasa resmi :

- 1) Menggunakan unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten;
- 2) Menggunakan imbuhan secara lengkap ;
- 3) Menggunakan kata ganti resmi ;
- 4) Menggunakan kata baku ;
- 5) Menggunakan EYD ;
- 6) Menghindari unsur kedaerahan .

Ragam bahasa tidak resmi

Ciri-ciri ragam bahasa tidak resmi kebalikan dari ragam bahasa resmi. Ragam bahasa tidak resmi ini digunakan ketika kita berada dalam situasi yang tidak normal .

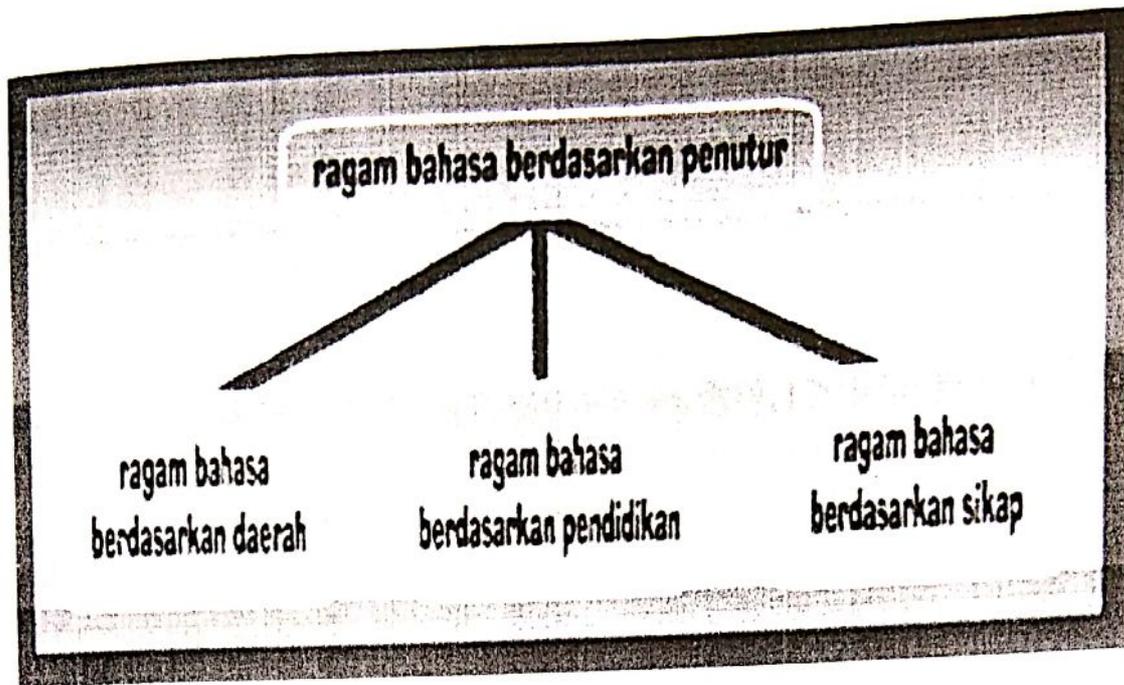
Ragam bahasa akrab

Penggunaan kalimat-kalimat pendek merupakan ciri ragam bahasa akrab. Kalimat-kalimat pendek ini menjadi bermakna karena didukung oleh bahasa nonverbal seperti anggukan kepala , gerakan kaki dan tangan tangan,atau ekspresi wajah.

Ragam bahasa konsultasi

Ketika kita mengunjungi seorang dokter, ragam bahasa yang kita gunakan adalah ragam bahasa resmi. Namun, dengan berjalannya waktu terjadi alih kode. Bukan bahasa resmi yang digunakan, melainkan bahasa santai. Itulah ragam bahasa konsultasi.

Ragam bahasa berdasarkan penutur



Ragam bahasa berdasarkan daerah disebut ragam daerah (logat/dialek)

Luasnya pemakaian bahasa dapat menimbulkan perbedaan pemakaian bahasa. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang yang tinggal di Jakarta berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan di Jawa Tengah, Bali, Jayapura, dan Tapanuli. Masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda-beda.

Ragam bahasa berdasarkan pendidikan penutur

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelompok penutur yang berpendidikan berbeda dengan yang tidak berpendidikan, terutama dalam pelafalan kata yang berasal dari bahasa asing, misalnya *fitnah*, *kompleks*, *vitamin*, *video*, *film*, *fakultas*. Penutur yang tidak berpendidikan mungkin akan mengucapkan *pitnah*, *komplek*, *pitamin*, *pideo*, *pilm*, *pakultas*. Perbedaan ini juga terjadi dalam bidang tata bahasa, misalnya *bawaseharusnyamembawa*, *nyariseharusnyamencari*.

Selain itu bentuk kata dalam kalimat pun sering menanggalkan awalan yang seharusnya dipakai.

Ragam bahasa berdasarkan sikap penutur

Ragam bahasa dipengaruhi juga oleh setiap penutur terhadap kawan bicara (jika lisan) atau sikap penulis terhadap pembaca (jika dituliskan) sikap itu antara lain resmi, akrab, dan santai. Kedudukan kawan bicara atau pembaca terhadap penutur atau penulis juga mempengaruhi sikap tersebut. Misalnya, kita dapat mengamati bahasa seorang bawahan atau petugas ketika melapor kepada atasannya. Jika terdapat jarak antara penutur dan kawan bicara atau penulis dan pembaca, akan digunakan ragam bahasa resmi atau bahasabaku. Makin formal jarak penutur dan kawan bicara akan makin resmi dan makin tinggi tingkat kebakuan bahasa yang digunakan. Sebaliknya, makin rendah tingkat keformalannya, makin rendah pula tingkat kebakuan bahasa yang digunakan.

3. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Dari tingkat keformalannya, Martin Joos membagi variasi bahasa menjadi lima ragam (*styles*), yaitu: ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*consultative*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*)¹⁶.

Ragam beku merupakan ragam bahasa yang paling formal, digunakan dalam situasi khidmat dan dalam upacara resmi/ kenegaraan. Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam rapat dinas, pidato, juga surat menyurat. Ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan pembicaraan yang berorientasi pada hasil/ produksi. Ragam santai digunakan dalam suasana tidak resmi, misalnya saat berkumpul dengan keluarga, saat beristirahat, dsb. Ragam akrab, digunakan oleh penutur dan lawan tutur yang hubungannya sudah dekat.

¹⁶ Abdul Chaer & Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta., 1995., hal. 92.

BAB III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Penelitian kualitatif adalah "... a method of inquiry employed in many different academic disciplines, traditionally in the social sciences, but also in market research and further contexts".¹⁷ Peneliti kualitatif bertujuan mengumpulkan pemahaman yang mendalam mengenai perilaku manusia serta alasan yang mengatur perilaku-perilaku tersebut. Metode kualitatif menyelidiki alasan (*why*) and cara (*how*) pengambilan keputusan (*decision making*), bukan sekedar tentang apa (*what*), tempat (*where*), dan waktu (*when*) penelitian dilakukan. Dengan demikian sampel dalam jumlah sedikit namun benar-benar fokus lebih sering dipakai daripada sampel dalam jumlah banyak. Penelitian kualitatif juga memiliki karakteristik sebagai berikut: berlangsung secara alami, pengumpulan datanya dilakukan dengan berbagai metode, didasarkan pada interpretasi peneliti, dan bersifat holistik serta reflektif¹⁸.

Menurut Haryanto¹⁹, lima ciri pokok karakteristik metode penelitian kualitatif adalah:

1. Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data Penelitian.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun saat itu pula.

¹⁷ Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (Eds.). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. 2005.

¹⁸ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, London: Sage Publications, Inc., 2003., hal. 205.

¹⁹ www.belajarpsikologi.com.

Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan di mana tingkah laku berlangsung.

2. Memiliki sifat deskriptif analitik

Data yang diperoleh berupa hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.

3. Tekanan pada proses, bukan hasil

Data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan. Apa yang dilakukan, mengapa dilakukan dan bagaimana cara melakukannya memerlukan pemaparan suatu proses mengenai fenomena tidak dapat dilakukan dengan ukuran frekuensinya saja. Pertanyaan di atas menuntut gambaran nyata tentang kegiatan, prosedur, alasan-alasan, dan interaksi yang terjadi dalam konteks lingkungan di mana dan pada saat mana proses itu berlangsung. Proses alamiah dibiarkan terjadi tanpa intervensi peneliti, sebab proses yang terkontrol tidak akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Peneliti tidak perlu mentransformasi data menjadi angka untuk menghindari hilangnya informasi yang telah diperoleh. Makna suatu proses dimunculkan konsep-konsepnya untuk membuat prinsip bahkan teori sebagai suatu temuan atau hasil penelitian tersebut.

4. Bersifat induktif

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan, yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan, serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Kesimpulan atau generalisasi yang lebih luas tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, teori dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada. Prosesnya induktif, yaitu dari data yang terpisah namun saling berkaitan.

5. Mengutamakan makna

Makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa. Misalnya penelitian tentang peran kepala sekolah dalam pembinaan guru, peneliti memusatkan perhatian pada pendapat kepala sekolah tentang guru yang dibinanya. Peneliti mencari informasi dari kepala sekolah dan pandangannya tentang keberhasilan dan kegagalan membina guru. Apa yang dialami dalam membina guru, mengapa guru gagal dibina, dan bagaimana hal itu terjadi. Sebagai bahan pembandingan peneliti mencari informasi dari guru agar dapat diperoleh titik-titik temu dan pandangan mengenai mutu pembinaan yang dilakukan kepala sekolah. Ketepatan informasi dari partisipan (kepala sekolah dan guru) diungkap oleh peneliti agar dapat menginterpretasikan hasil penelitian secara sah dan tepat.

Berdasarkan kelima ciri di atas dapat disimpulkan, bahwa penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik maknanya dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa harus menggunakan angka, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi yang alami. Generalisasi tak perlu dilakukan sebab deskripsi dan interpretasi terjadi dalam

konteks dan situasi tertentu. Realitas yang kompleks dan selalu berubah menuntut peneliti cukup lama berada di lapangan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Bogdan dan Biklen (1992)²⁰ menjelaskan bahwa bahwa ciri-ciri metode penelitian kualitatif ada lima, yaitu:

- Penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber data langsung, dan peneliti sebagai instrumen kunci.
- Penelitian kualitatif adalah penelitian yang deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih banyak kata-kata atau gambar-gambar daripada angka
- Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada produk. Hal ini disebabkan oleh cara peneliti mengumpulkan dan memaknai data, setting atau hubungan antar bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
- Peneliti kualitatif mencoba menganalisis data secara induktif: Peneliti tidak mencari data untuk membuktikan hipotesis yang mereka susun sebelum mulai penelitian, namun untuk menyusun abstraksi.
- Penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna, bukan sekadar perilaku yang tampak.

Atas dasar penggunaannya, dapat dikemukakan bahwa tujuan penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan yaitu untuk:

- ✓ Mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukenali kekurangan dan kelemahan pendidikan sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya.
- ✓ Menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu serta situasi lingkungan pendidikan secara alami.

20 www.belajarpsikologi.com.

- ✓ Menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan (induktif) untuk kepentingan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif.

Data dalam penelitian ini berupa data tulis dengan pengamatan aktual. Data berupa bahasa SMS yang dikirimkan oleh para mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro kepada beberapa dosen—termasuk penulis sendiri-- dari kampus yang sama. Bahasa yang digunakan dalam menulis SMS meliputi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan juga bahasa Inggris. Data diperoleh dengan teknik catat²¹ dan berupa SMS yang dikirimkan sejak bulan Juli hingga September 2014.

Untuk menjaga kevalidan data, penulis juga mengambil data dengan mengirimkan SMS kepada para mahasiswa, baik berupa pertanyaan maupun jawaban terhadap SMS mereka. Data yang berasal dari ponsel penulis serta dari ponsel para dosen lainnya dicatat dan diklasifikasikan di kartu data. Dalam penelitian ini juga digunakan teknik interviu dengan para mahasiswa untuk memperjelas isi bahasa SMS. Hal ini dilakukan karena dalam bahasa SMS yang dikirimkan mahasiswa terdapat banyak singkatan kata yang disebabkan oleh beberapa hal; misalnya: untuk menghemat biaya dan waktu, serta keengganan menulis kata-kata yang terlalu panjang.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan dan dianalisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual yang memperhatikan ketidak lengkapan leksikon dalam bahasa SMS yang mungkin terjadi karena adanya penulisan yang tidak lengkap, pemakaian lambang huruf, dan akronim. Selain itu juga dilakukan identifikasi kelengkapan kalimat dalam bahasa SMS yang terjadi karena adanya penggunaan lambang dan gambar. Ketika menemukan kendala dalam memahami makna bahasa SMS, penulis menuliskan kembali secara lengkap kata-kata yang disingkat, dilesapkan, atau

²¹ Sudaryanto., *Metode Linguistik, Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Penggunaan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 1985., hal. 5-9.

yang dihilangkan , sehingga menjadi satu kalimat yang utuh dan dapat dipahami maknanya.

Analisis data dilakukan dengan teknik Interpretif²², yaitu *“... observer impression. That is, expert or bystander observers examine the data, interpret it via forming an impression and report their impression in a structured and sometimes quantitative form.*

Langkah terakhir adalah penyajian hasil analisis data yang dilakukan secara deskriptif.

²² <http://en.wikipedia.org>.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu ciri khas bahasa SMS (*Short Message Service*) adalah penggunaan singkatan. Singkatan di sini cenderung mengikuti apa yang diinginkan pengirim pesan daripada apa yang dipahami penerima pesan, karena bahasa SMS tidak memiliki pola yang baku. Penyingkatan dalam bahasa SMS berupa hasil mempersingkat atau memendekkan kata berupa huruf, gabungan beberapa huruf, atau berupa akronim yang seringkali tidak lazim; artinya tidak seperti singkatan atau akronim pada umumnya. Hal ini dikarenakan situasi tuturan yang informal serta tidak adanya aturan penulisan yang konvensional. Contohnya: *n* (= *and* atau *dan*), *AWW* (= *Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*), *tk* (= terima kasih), *bgt* (= begitu), *rules/ rulez* (= baru (mem)bales), *sorbarbal* (= *sorry* baru (mem)balas).

Berdasarkan data yang ada, penyingkatan bahasa SMS dari mahasiswa kepada dosen di STAIN Jurai Siwo Metro meliputi penghilangan vokal, penghilangan konsonan, penghilangan suku depan, penghilangan suku belakang, monoftongisasi, penggantian kata dengan angka, penggantian kata dengan huruf, dan penggunaan akronim. Selain itu, ada beberapa data yang dianalisis lebih dari sekali; karena dalam satu datum ditemukan adanya dua atau beberapa bentuk penyingkatan.

Adapun bentuk-bentuk penyingkatan dalam penulisan SMS mahasiswa kepada dosen —baik yang berupa respon terhadap SMS dosen sebelumnya, maupun SMS yang sengaja mereka kirimkan— adalah sebagai berikut:

A. Penghilangan Vokal

Vokal merupakan bunyi bahasa yang tidak mengalami hambatan pada arus udara. Kualitas vokal ditentukan oleh tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang digerakkan, dan gerak/bentuk bibir pada pembentukan vokal.

Pada bahasa SMS sering dijumpai penyingkatan dengan cara penghilangan vokal. Penghilangan semacam ini dapat terjadi

A. 2. SMS tgl. 3 Juli 2014 jam 10:09:40

*AWW. Pak, ini D... . mhn info tentang nilai PPL,
apakh sdh keluar? ^_^
(08231136xxxx)*

(= Assalamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarokatuh. Pak, ini D... . mohon info tentang
nilai PPL, apakah sudah keluar?)

Konteks tuturan (A.2):

SMS di atas dikirimkan mahasiswa kepada dosen pembimbing PPL (DPL) untuk mencari info mengenai nilai PPL. Penghilangan vokal pada SMS tersebut terdapat pada kata-kata: *mohon*, *apakah*, dan pada kata *sudah*. Pada kata *mohon*, penulis menyingkatnya menjadi *mhn*; sehingga vokal yang hilang adalah /o/ dan /o/. Kata *apakah* disingkat menjadi *apakh*, sehingga yang hilang vokal /a/. Kata *sudah* disingkat menjadi *sdh*; vokal yang hilang adalah /u/, dan /a/.

A. 3. SMS tgl. 16 Juli 2014 jam 08:10:10

*Pak, sy ada mslh dengan kuliah sy. Kpn sy bs
bertemu bpk selaku PA sy? (M... .) ((+_+))
(08132804xxxx)*

(= Pak, saya ada masalah dengan kuliah saya.
Kapan saya bisa bertemu bapak selaku PA saya?)

Konteks tuturan (A.3):

SMS dikirimkan mahasiswa kepada dosen Pembimbing Akademik (PA), yang mencari tahu waktu untuk berkonsultasi. Penghilangan vokal pada SMS di atas terdapat pada kata-kata: *saya* (ada empat kata *saya* yang disingkat menjadi *sy*), *masalah*, *kapan*, *bisa*, dan *bapak*. Kata *masalah* disingkat menjadi *mslh* dengan menghilangkan tiga vokal /a/. Kata *bisa* disingkat *bs* menghilangkan vokal /i/ dan /a/. Kata *bapak* disingkat *bpk*, menghilangkan dua vokal /a/.

A. 4. SMS tgl. 12 Agustus 2014 jam 09:09:09

*Assalam. Ibu, sy mo kembaliin bk yang sy pinjm.
Kpn bs brtemu bu?
(08221034xxxx)*

(= Assalamu'alaikum. Ibu, saya mau mengembalikan buku yang saya pinjam. Kapan bisa bertemu ibu?)

Konteks tuturan (A.4):

Datum di atas merupakan SMS mahasiswa kepada dosen yang mengajar di kelasnya. Sang dosen meminjaminya sebuah buku, dan mahasiswa bermaksud mengembalikan buku tersebut setelah mengcopynya.

Penghilangan vokal pada SMS di atas terdapat pada kata-kata *saya*, *buku*, *saya*, *pinjam*, *kapan*, *bisa*, *bertemu*. Ada dua kata *saya* disingkat menjadi *sy*; dengan demikian vokal yang hilang adalah /a/ dan /a/. Kata *buku* disingkat *bk*, dengan menghilangkan vokal /u/ dan /u/. Kata *pinjam* disingkat menjadi *pinjm*, menghilangkan vokal /i/, dan /a/. Penghilangan dua vokal /a/ terdapat pada kata *kapan*, disingkat menjadi *kpn*. Kata *bisa*

dan *bertemu* masing-masing disingkat menjadi *bs* dan *brtemu*; masing-masing kehilangan vokal /i/, /a/ dan /e/.

A.5. SMS tgl. 10 September 2014 jam 12:00:01

AWW. Bunda sdh di kmps? W... mo nyerahin skripsi. ☺
(08231125xxxx)

(= Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh. Bunda sudah di kampus? W... mau menyerahkan skripsi).

Konteks tuturan (A.5):

SMS dikirimkan mahasiswa kepada dosen penguji munaqosyah. Mahasiswa konfirmasi apakah ibu dosen sudah di kampus, karena ia akan menyerahkan skripsi yang sudah direvisi. Penyingkatan terdapat pada kata-kata *sudah* dan *kampus*, dengan menghilangkan vokal /u/ dan /a/ untuk kata *sudah* yang disingkat menjadi *sdh*, dan vokal /a/, /u/ untuk kata *kampus* yang disingkat menjadi *kmps*.

B. Penghilangan Konsonan

Konsonan merupakan bunyi yang dihasilkan ...*with a certain obstruction in the mouth*²³. Dengan demikian bunyi yang dihasilkan mengalami hambatan pada arus udara. Contoh bunyi konsonan adalah pada huruf *b, t, g*, dan yang lainnya.

Pada bahasa SMS dijumpai pula adanya penyingkatan dengan menghilangkan konsonan. Hal ini tidak lazim dan merupakan kesengajaan pengirim SMS untuk menghemat kata yang dikirimkan, contohnya:

B.1. SMS tgl. 11 Juli 2014 jam 01:11:20

*Iya bu, saya tau dari S... . Terima kasih infonya bu.
(085136271xxx)*

(= Iya bu, saya tahu dari S... . Terima kasih infonya bu).

Konteks tuturan (B.1):

Pada SMS di atas mahasiswa merespon SMS dari dosen yang memberitahukan ketidak hadirannya pada hari yang semula dijanjikan, karena mendadak ada tugas ke luar kota.

Pada contoh tersebut terdapat penghilangan konsonan /h/ pada kata *tahu*; sehingga kata tersebut ditulis menjadi *tau*.

23 Dardjowidjojo, Soenjono. *English Phonetics and Phonology for Indonesians*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2009, hal. 21.

B.2. SMS tgl. 25 Juli 2014 jam 08:01:20

*Bund, sekarang sy di Gramedia n bukuna ada.
Hargana 74 rb, gmn bund?. :-))
(085256271xxx)*

(= Bunda, sekarang saya di Gramedia dan bukunya ada. Harganya 74 ribu, bagaimana bunda?).

Konteks tuturan (B.2.):

SMS dikirimkan mahasiswa kepada dosen yang menitip dibelikan buku. Ketika buku yang dicari ada, mahasiswa konfirmasi kepada dosen, apakah akan dibeli/ tidak.

Dalam penulisan SMS terdapat penghilangan dua konsonan yang sama, yaitu huruf *y*; sehingga kata *bukunya* dan *harganya* ditulis menjadi *bukuna* dan *hargana*.

C. Penghilangan Suku Depan

Penyingkatan dalam bahasa SMS lainnya adalah dengan menghilangkan suku depan. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: menghemat tuturan, keengganan menulis terlalu panjang, terbatasnya karakter huruf di setiap ponsel, dan menghemat biaya. Contohnya:

C.1. SMS tgl. 7 Agustus 2014 jam 03:01:25

*Assl. Miss, dah di kampus? Saya N ... siap
menghadap.*

(08826805xxxx)

*(= Assalamu'alaikum. Miss, sudah di kampus?
Saya N... siap menghadap).*

Konteks tuturan (C.1.):

Pada datum di atas mahasiswa mengirimkan pesan singkat kepada dosen untuk memastikan apakah ibu dosen sudah di kampus.

SMS tersebut ditulis dengan menghilangkan suku depan /su-/ pada kata *sudah*, menjadi *dah*.

C.2. SMS tgl. 12 Agustus 2014 jam 01:00:23

*Gini mom, kemarin di arsip nilai mom sy dpt A,
tapi di KHS kok dpt B?
(08926705xxxx)*

(= Begini mom, kemarin di arsip nilai saya dapat A, tetapi di KHS kok mendapat B?).

Konteks tuturan (C.2.):

Pada pesan singkat di atas mahasiswa merespon SMS dosen dengan memberitahukan alasannya menghubungi dosen via telp sebelumnya. Ia meminta penjelasan tentang nilai yang ia peroleh, karena di arsip dosen dan yang di KHS berbeda.

Dalam menulis pesan singkatnya, mahasiswa menghilangkan suku depan pada kata-kata *begini* dan *tetapi*. Kata *begini* ditulis *gini* dengan menghilangkan suku depan /be/; sedangkan kata *tetapi* ditulis *tapi*, sehingga suku depan /te/ hilang.

C.3. SMS tgl. 14 Agustus 2014 jam 04:00:27

*Law nanti ketemu dia sy tanya alasannya mom.
(08532656xxxx)*

(= Kalau nanti bertemu dia saya tanya alasannya mom.).

Konteks tuturan (C.3.):

SMS dikirimkan mahasiswa kepada dosen yang menanyakan kabar mahasiswa bimbingannya, yaitu teman karib mahasiswa tersebut yang sudah lama tidak bimbingan.

Pada datum tampak adanya penghilangan suku depan /ka/ pada kata *kalau*, sehingga ditulis menjadi /law/ (meniru cara pelafalan kata tersebut).

C.4. SMS tgl. 21 Agustus 2014 jam 02:00:29

*Bu, sy sdh menjelaskan sm dia, tp dia ttp ngeyel.
Ya sdh, sy garap skripsi sy sendiri, gitu buu...
(08532656xxxx)*

(= Ibu, saya sudah menjelaskan sama dia, tetapi dia tetap *ngeyel* (Jw.= *ngotot*, bersikukuh). Ya sudah, saya mengerjakan skripsi saya sendiri, begitu buu...).

Konteks tuturan (C.4.):

Dalam SMS di atas, mahasiswa memberikan konfirmasi. Sehari sebelumnya dosen memintanya menjelaskan mengenai penulisan skripsi kepada si X temannya, tetapi ternyata X tetap tidak menuruti sarannya.

Pada datum terlihat bagaimana mahasiswa menuliskan pesan singkatnya dengan menghilangkan suku depan /te-/ pada kata *tetapi* menjadi *tapi*, dan hilangnya suku depan /be-/ untuk kata *begitu*, menjadi *gitu*.

C.5. SMS tgl. 5 September 2014 jam 09:00:29

*Mam, td sy sdh hub V... via telp n BBM, ttp dia nggak merespon, kali dia lg sibuk. InsyaAlloh bsk sy cb ke kosnya, mom.
(08532642xxxx)*

(= Mam, tadi saya sudah menghubungi V via telepon dan BBM, tetapi dia tidak merespon, barangkali dia sedang sibuk. InsyaAlloh besok saya coba ke kosnya, mom).

Konteks tuturan (C.5.):

SMS di atas menjelaskan bagaimana mahasiswa yang dimintai dosen untuk mencari tahu kabar V... yang sudah lama tidak bimbingan. Melalui pesan singkat mahasiswa menceritakan kronologis pencariannya: via telepon, BBM (*Blackberry Messenger*), tetapi hasilnya tetap nihil. Akhirnya ia berinisiatif untuk mengunjungi V... ke kos keesokan harinya.

Pada datum di atas mahasiswa menghilangkan suku depan /*barang-*/ pada kata *barangkali*, sehingga tertulis *kali*.

D. Penghilangan Suku Belakang

Selain penghilangan suku depan, teknik penyingkatan dalam bahasa SMS juga meliputi penghilangan suku belakang. Contohnya:

D.1. SMS tgl. 11 September 2014 jam 12:09:29

*Mom, ini no HP W... : 08121967xxxx.
(08525998xxxx)*

(= Mom, ini nomor HP W... : 08121967xxxx).

Konteks tuturan (D.1.):

Pada datum di atas, mahasiswa memberikan no HP temannya melalui SMS yang dikirimkan kepada dosen yang meminta nomor tersebut. Pada SMS tersebut terdapat penghilangan suku belakang kata *nomor*. Kata *nomor* disingkat menjadi *no* dengan menghilangkan suku belakang */mor/*.

D.2. SMS tgl. 13 September 2014 jam 11:02:09

AWW. Bu, sy D... mhs Prodi PBI smt 7. Hr ini ingin konsul ttg pengajuan jdl. Jam brp bs brtemu ibu? :)

(08532657xxxx)

(=Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh. Bu, saya D... mahasiswa Prodi PBI semester 7. Hari ini ingin konsultasi tentang pengajuan judul. Jam berapa bisa bertemu ibu?

Konteks tuturan (D.2.):

Datum di atas menjelaskan tentang seorang mahasiswa yang menghubungi dosen pembimbing untuk berkonsultasi tentang pengajuan judul skripsi.

Pada pesan singkat tersebut pengirim menghilangkan suku belakang /-tasi/ pada kata *konsultasi*, menjadi *konsul*.

D.3. SMS tgl. 20 September 2014 jam 09:02:07

AWW. Bunda, mhn maaf kemarin sy mengecewakan bunda, sy nggak bs mnjwb pertanyaan penguji, sy nggak konsen. Thx nasihatnya bunda.. : ' ((08132657xxxx)

(=Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh. Bunda, mohon maaf kemarin saya mengecewakan bunda, saya nggak bisa menjawab pertanyaan penguji, saya nggak konsentrasi. *Thanks* nasihatnya bunda.

Konteks tuturan (D.3.):

Pada SMS di atas mahasiswa menulis pesan singkat kepada pembimbing skripsinya. Ia meminta maaf karena tidak mampu menjawab pertanyaan dari penguji pada saat ujian skripsi (*munaqosyah*). Ia merasa telah mengecewakan si penerima pesan (dosen pembimbing skripsinya).

SMS di atas ditulis dengan menghilangkan suku belakang pada kata *konsultasi*. Kata *konsultasi* ditulis dengan menghilangkan suku belakang /-tasi/, menjadi *konsul*.

E. Monoftongisasi

Monoftongisasi merupakan proses perubahan diftong menjadi monoftong yang bertujuan untuk penghematan. (*Diftong* = bunyi vokal rangkap yang dihasilkan dari gabungan dua vokal tunggal, misalnya: *ai, au, ia, oa, ua*). Pada datum terdapat proses monoftongisasi seperti berikut ini:

E.1. SMS tgl. 8 September 2014 jam 01:20:08

*Assl. Mis, ini B.. mo bimbingn jdl, kira2 bsnya
jam brp, mis?
(08576945xxx)*

(= Assalamu'alaikum. Miss, ini B... mau bimbingan judul, kira-kira bisanya jam berapa, miss?)

Konteks tuturan (E.1):

SMS dikirimkan mahasiswa kepada dosen pembimbing yang mencari info mengenai waktu bimbingan. Pada datum tersebut terdapat monoftongisasi pada kata *mau*. Kata *mau* berubah menjadi *mo* dengan meleburkan diftong /*au*/ menjadi /*o*/.

E.2. SMS tgl. 12 September 2014 jam 11:23:00

*Assl. Bunda, ini Z.. . mhn info, bunda bs mnjadi pembhs di semindr sy? Kalo bunda berkenan, sy akn sngt brterima ksh. Wss.
(087596654xxx)*

(= Assalamu'alaikum. Bunda, ini Z... . Mohon info, bunda bisa menjadi pembahas di seminar saya? Kalau bunda berkenan, saya akan sangat berterima kasih. Wassalam.)

Konteks tuturan (E.2):

Pesan singkat dikirim oleh mahasiswa kepada dosen wanitanya. Ia mengkonfirmasi dosen terkait dengan seminar proposalnya, apakah dosen tersebut bersedia/ tidak menjadi pembahas proposalnya.

Pada SMS di atas mahasiswa mengubah diftong /au/ pada kata *kalau* menjadi monoftong /o/; sehingga kata *kalau* menjadi *kalo*.

F. Penggantian Kata dengan Angka

Penyingkatan kata dalam SMS menggambarkan kreativitas berbahasa yang dikirimkan antarpartisipan. Penyingkatan kata semacam ini dapat menggunakan angka maupun huruf, dan keduanya dapat dirangkai menjadi suatu tulisan yang memiliki makna utuh.

Menurut Wijana²⁴, angka dalam permainan bahasa dapat memiliki berbagai fungsi, yaitu: sebagai representasi kata atau bagian kata bahasa Indonesia, sebagai representasi kata bahasa Inggris, angka visualisasi lambang bunyi, representasi not lagu, representasi formula satuan matematis, dan representasi frekuensi pembacaan.

Dalam SMS mahasiswa kepada dosen terdapat angka yang digunakan untuk menggantikan kata atau bagian kata, contohnya:

F.1. SMS tgl. 2 Juli 2014 jam 01:22:00

*AWW. Bu, selama bln Ramadhan smnr proposl ttp
ada? Mhn jwbn, bu. Thx b4.
(08576943xxx)*

(=Assalamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarokatuh. Bu, selama bulan Ramadhan
seminar proposal tetap ada? Mohon jawaban, bu.
Thanks before = terima kasih sebelumnya).

²⁴ Wijana, I Dewa Putu. *Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia*. (Ringkasan Disertasi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 1994., hal. 274-276.

Konteks tuturan (F.1):

SMS dikirim mahasiswa kepada dosen yang mengkonfirmasi tentang pelaksanaan seminar proposal di bulan Ramadhan. Mahasiswa mencari info kepada dosen dan memohon jawaban. Di akhir pesan singkat tersebut dia mengucapkan terima kasih dalam bahasa Inggris *thanks before*, dengan menuliskannya menggunakan singkatan berupa huruf untuk kata *thanks* menjadi *thx*, dan gabungan huruf dan angka untuk kata *before*, menjadi *b4*. Dalam bahasa Inggris, angka 4 dilafalkan menjadi /fohr/, /fowr/.

F.2. SMS tgl. 15 Agustus 2014 jam 12:23:09

*AWW. Maaf bu, sy blm s4 ke rmh F... . InsyaAlloh sy ushkn bsk.
(08961234xxxx)*

(=Assalamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarokatuh.. Maaf, bu, saya belum sempat ke
rumah F... . InsyaAlloh saya usahakan besok).

Konteks tuturan (F.2):

Pada datum di atas mahasiswa meminta maaf kepada dosen karena belum bisa menemui temannya yang bernama F... . Beberapa hari sebelumnya dosen meminta mahasiswa tersebut untuk menemui F... . Di SMS mahasiswa menuliskan kata *sempat* dengan menggunakan gabungan huruf dan angka, yaitu *s4*. Angka

4 diucapkan dengan /empat/; maka penggabungan tersebut adalah: $s+empat = tempat$.

F.3. SMS tgl. 27 Agustus 2014 jam 11:00:20

*AWW. Td sy bertemu dia ktk sy ke t4 kerja kakak.
(08190412xxxx)*

(= Tadi saya bertemu dia ketika saya ke tempat kerja kakak).

Konteks tuturan (F.3):

Penggunaan huruf dan angka juga terdapat pada datum F.3. Mahasiswa memberikan info kepada dosen mengenai temannya yang sudah lama tidak bimbingan. Dalam SMS dia menggunakan huruf dan angka *t4* untuk menyatakan kata *tempat*. (dari penggabungan huruf dan pelafalan angka: $t + empat = tempat$).

F.4. SMS tgl. 5 September 2014 jam 10:02:21

*Assalam. Kami br2 sdh mnghdp kaprodi n beliau
s7 mengenai penggantian pmbhs, bu.
(08231036xxxx)*

(= Assalamu'alaikum. Kami berdua sudah menghadap kaprodi dan beliau setuju mengenai penggantian pembahas, bu).

Konteks tuturan (F.4):

Pada datum F.4. mahasiswa mengirimkan SMS kepada dosen terkait dengan penggantian dosen pembahas seminar proposal mahasiswa. Dalam SMS mahasiswa menggunakan gabungan huruf dan angka untuk menggantikan kata, yaitu *br2* untuk kata *berdua* dan *s7* untuk menggantikan kata *setuju*.

F.5. SMS tgl. 11 September 2014 jam 11:12:11

*AWW. Sorry mom 2 inform you that I can't come to class t'day, I am sick Thx. (V...)
(08784579xxxx)*

(= Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh. Sorry mom to inform you that I can't come to class today, I am sick. Thanks. (V..).

(=Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh. Mohon maaf bu, hari ini saya tidak bisa mengikuti kuliah karena sakit. Terima kasih.

Konteks tuturan (F.5):

Pada datum F.5. di atas mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) mengirim pesan singkat kepada dosen yang mengajar hari itu. Ia memberitahukan tentang ketidakhadirannya di kelas karena sakit.

Dalam menulis pesannya, mahasiswa menggunakan bahasa Inggris dengan menggunakan angka 2 sebagai pengganti *to*. Dalam bahasa Inggris angka 2 dilafalkan /tuw/, sama dengan pelafalan *to*.

G. Penggantian Kata dengan Huruf

Dalam permainan bahasa terdapat dua hal yang terkait dengan permainan huruf, yaitu lambang huruf mempresentasikan nama huruf (bunyiya), dan nama huruf mempresentasikan lambang. Dalam SMS, satu kata bisa digantikan oleh satu atau beberapa huruf, contohnya:

G.1. SMS tgl. 11 September 2014 jam 11:12:11

*AWW. Bunda, mohon info. Nnti sy n V... mau
menghadap, jam brp bunda bs ditemui?
(08532654xxxx)*

(=Assalamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarokatuh. Bunda, mohon info. Nanti saya dan
V... mau menghadap, jam berapa bunda bisa
ditemui?)

Konteks tuturan (G.1):

SMS dikirim mahasiswa kepada dosen untuk mengkonfirmasi waktu bertemu dosen. Dalam penulisan SMS, mahasiswa menggunakan huruf *n* sebagai representasi kata *and* (= dan). Dalam bahasa Inggris, kata *and* dilafalkan / *end*/, mirip dengan pelafalan huruf *n* /*en*/.

G.2. SMS tgl. 24 September 2014 jam 12:12:12

*OK bunda, nnti jam 10 sy menghdp. Thx bunda.
(08826805xxxx)*

*(Baik bunda, nanti jam 10 saya menghadap.
Terima kasih bunda).*

Konteks Tuturan (G.2):

Pada datum G.2 mahasiswa merespon SMS dosen mengenai waktu menghadap, dan ia setuju dengan waktu yang ditentukan dosen. Dalam SMS di atas ia menggunakan huruf *OK* sebagai pengganti kata *Okey*= baiklah. Selain penggantian tersebut, mahasiswa dalam SMS yang sama juga menggunakan huruf *thx* sebagai pengganti kata *thanks* = *terima kasih* dalam bahasa Inggris.

H. Penyingkatan menggunakan Akronim

Akronim ialah gabungan huruf yang ditulis atau dilafalkan sebagai kata yang wajar, misalnya *Pusba*= Pusat Bahasa, *Dirjen*= Direktur Jenderal, *Kodam*= Komando Daerah Militer, *Puskesmas*= Pusat Kesehatan Masyarakat.

Pada data yang terkumpul terdapat dua SMS yang dikirimkan oleh mahasiswa kepada dosen yang ditulis dengan menggunakan akronim, contohnya sebagai berikut:

H.1. SMS tgl. 23 September 2014 jam 08:11:12

*Wass. Sorbarbal, miz, td pulsa abs. Iya miz td sy
sudh dpt ttd pembimbing k2. Hari senin d ruang
apa y miz?
(08586271xxx)*

(= Wassalamu'alaikum. *Sorry* baru balas, *miss*,
tadi pulsa habis. Iya *miss*, tadi saya sudah dapat
tanda tangan pembimbing ke-2. Hari Senin di
ruang apa, *miss*?)

Konteks Tuturan (H.1):

Datum (H.1) merupakan respon mahasiswa terhadap SMS dari dosen pembimbing. Melalui SMS ia memberitahukan tentang tanda tangan pembimbing ke-2 dan juga menanyakan ruang tempat ia akan menemui pembimbing ke-1. Dalam SMS mahasiswa menggunakan akronim *sorbarbal* yang merupakan penyingkatan dari *sorry baru (mem)balas*.

H.2. SMS tgl. 29 September 2014 jam 12:09:12

*Iya buk'e, nuwun sewu rules. Thx b4.
(08576950xxx)*

(= Iya, bu. Maaf baru bales. Thanks before.

Konteks Tuturan (H.2):

SMS pada datum (H.2) juga merupakan respon mahasiswa terhadap SMS dosen. Dalam SMS tersebut mahasiswa menggunakan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, juga bahasa Inggris. Ia juga menulis menggunakan akronim *rules* untuk kata-kata baru (*mem*)*bales*. Selain *rules*, sering juga ditemukan SMS dengan menggunakan akronim *rulez* (dengan menggunakan huruf z) untuk menyatakan kata-kata yang sama.

BAB V PENUTUP

Bahasa SMS merupakan bentuk kebahasaan yang memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dari bahasa tulis lainnya. Bahasa SMS memiliki bentuk tutur ringkas (*restricted speech*) dan cenderung menggunakan singkatan dan akronim, namun antarpartisipan dapat saling memahami pesan yang dikirimkan melalui konteks tuturnya.

Untuk menghemat tuturan, dalam bahasa SMS sering digunakan abreviasi (pemendekan/ penyingkatan kata). Hal ini disebabkan oleh perbedaan kapasitas pada setiap ponsel dalam menampilkan karakter huruf. Sehingga apabila terjadi penulisan pesan yang terlalu panjang, maka *SMS Center* akan 'memotongnya' menjadi beberapa pesan SMS sesuai dengan kuotanya.

Beberapa penyingkatan dalam bahasa SMS dari mahasiswa kepada dosen di STAIN Jurai Siwo Metro diantaranya adalah: penghilangan vokal, penghilangan konsonan, penghilangan suku depan, penghilangan suku belakang, monoftongisasi, penggantian kata dengan angka, penggantian kata dengan huruf, dan penggunaan akronim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer & Leonie Agustina., *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta., 1995.
- Ari P. Subagyo. "Ciri-ciri Kreatif Bahasa SMS" dalam *SINTESIS* Vol. 5, No. 2, Oktober 2007.
- Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach.*, London: Sage Publications, Inc., 2003.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd Ed.). Thousand Oaks, C.A.: Sage. 2005.
- Devito, Joseph A., *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: CPA 15148., 1977.
- Fishman, Joshua A., *Sociolinguistics: A Brief Introduction.*, Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishers. 1972.
- Gayomali, Chris., *The Text Message Turns 20: Abrief History of SMS.* dalam <http://theweek.com>. Diunduh pada tanggal 16 November 2014.
- Hanifa Rahmawati., *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Bahasa SMS*., dalam <http://E:\BHS SMS.mht>. Diunduh pada tanggal 16 November 2014.
- Hawkins, Joice M., Western, John., & Swannell, Julia C., *The Oxford Study Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Hymes, Dell., "Models of the Interaction of Language and Social Life," dalam *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication.*, Gumperz, John J & Hymes, Dell (Eds.), (Oxford: Basil Blackwell, Inc., 1986).

I Dewa Putu Wijana., *Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia*.
Ringkasan Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah
Mada. 1994.

Nababan, PWJ., *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT
Gramedia., 1984.

Sudaryanto., *Metode Linguistik, Bagian kedua: Metode dan Aneka
Teknik Penggunaan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada
University Press., 1985.

<http://en.wikipedia.org>.

www.blogger.com.

www.belajarpsikologi.com.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1:

A. 1. SMS tgl. 1 Juli 2014 jam 12:10:51

*Iya bu, trm ksh. Bsk sj jam 11 stlh selesai smnr.
:-) (085269968xxx)*

(= Iya bu, terima kasih. Besok saja jam 11 setelah selesai seminar).



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
JURAI SIWO METRO
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Jln. Ki. Hajar Dewantara 15 A - Kota Metro - Tlp. (0725) 41507

Nomor : Sti.13/P3M/ PP.06 /69/2014
Lamp : -
Prihal : Pemberitahuan

Metro, 17 April 2014

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Dosen Studi lanjut
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Berdasarkan Surat Pgs. Ketua STAIN tentang Pemberitahuan Bantuan Penelitian Individual Dosen bagi yang sedang mengikuti studi lanjut, maka bersama ini kami beritahukan bahwa Bapak/Ibu diberikan penambahan waktu penyelesaian dan pengumpulan proposal penelitian dimaksud sampai dengan hari Selasa, 22 April 2014 sudah diterima panitia di Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) STAIN Jurai Siwo Metro sesuai jam kerja.

Demikian, pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dra. H. Siti Nurjanah, M.Ag
19680530 199403 2 003